

**GAMBARAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS
PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

SRI WAHYUNI HASAN

4518091036

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022



**GAMBARAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS
I MAKASSAR**

BOSOWA
SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

**SRI WAHYUNI HASAN
4518091036**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GAMBARAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS PADA NARAPIDANA
DILEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

SRI WAHYUNI HASAN
4518091036

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II





Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 0910078104

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



Patnawaty Faibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**GAMBARAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS PADA NARAPIDANA
DILEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

SRI WAHYUNI HASAN
4518091036

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September tahun 2022

Pembimbing I



Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Pembimbing II



Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 0910078104

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302





HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Sri Wahyuni Hasan
NIM : 4518091036
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Dilembaga Pemasarakatan Kelas I Di Kota Makassar


Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sri Hayati, S.Psi., M.P.Si., Psikolog (.....)
2. Minarni, S.Psi., M.A (.....)
3. Andi Muhammad Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas pada Narapidan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar*” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 9 September 2022

Peneliti,



Sri Wahyuni Hasan

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-nya.
Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya, keluarga, dosen-dosen,
serta teman-teman yang saya cintai.



MOTTO

“Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(QS. At Taubah 40)

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”

(Ali bin Abi Thalib)

"Kamu seharusnya tidak menyerah terhadap apapun yang terjadi padamu.
Maksudku, kamu seharusnya menggunakan apapun yang terjadi padamu sebagai
alat untuk naik, bukan turun."

-Bob Marley-

ABSTRAK

GAMBARAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I MAKASSAR

Sri Wahyuni Hasan
Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa
Sriwahyunihasan882@gmail.com

Kecemasan dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada warga binaan yang menjelang bebas di Lapas. Hal ini terkait akan kekhawatiran pekerjaan, kondisi ekonomi serta keluarganya sehingga menimbulkan kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penggunaan analisis wawancara dengan aplikasi *Boris*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Makassar yang akan menjelang bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecemasan pada narapidana sehingga ketiga aspek terpenuhi, narapidana mengalami kesulitan tidur ketika menjelang bebas sudah dekat, selain itu narapidana juga merasakan emosi yang membuatnya melakukan keributan dengan temannya karena pemikiran mengenai keluarga dan kondisi ekonomi serta stigma buruk yang mereka dapatkan harus mereka terima karena perbuatannya, rasa stress akan masa hukuman yang lama dan pemikiran yang belum pasti membuatnya tidak tenang.

Kata kunci : Kecemasan, Narapidana, Menjelang Bebas

ABSTRACT

DESCRIPTION OF ANXIETY PRIOR TO FREEDOM IN CRIMINAL INSTITUTIONS IN CLASS I PENT OF MAKASSAR

Sri Wahyuni Hasan
Faculty of Psychology, Bosowa University
Sriwahyunihasan882@gmail.com

Anxiety can happen to anyone, including inmates who are close to being released in prison. This is related to concerns about work, economic conditions and their families, causing anxiety. The purpose of this study was to determine the description of anxiety before being released in inmates at the Makassar Class I Penitentiary. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach and the use of interview analysis with the Boris application. Data was collected using interview and observation techniques. This research was conducted on three prisoners in the Makassar Class I Penitentiary who were about to be released. The results showed that there was anxiety in inmates so that all three aspects were fulfilled, prisoners had difficulty sleeping when the time for release was near, besides that prisoners also felt emotions that made them fight with their friends because of thoughts about family and economic conditions as well as the bad stigma they got. accepted for his actions, the stress of a long sentence and uncertain thoughts made him uneasy.

Keyword : Anxiety, Convict, Approaching Release

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan studi pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, dengan judul: “Gambaran Menjelang bebas pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar”.

Penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun pembacanya. Dalam penulisan ini, peneliti menyadari banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini yang dapat berguna bagi kita semua pada masayang akan datang.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan maupun pengetahuan sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmatnya, memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penelitian ini.
2. Kepada kedua orang tua, yang telah membesarkan, menyayangi, mendidik, selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tak tergantikan serta selalu memberikan dukungan.

3. Kepada Dekan Fakultas Psikologi Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A, M.Sc., Ph.d, Wakil Dekan I Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Wakil Dekan II Bapak Andi Muhammad Aditya S., S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Ibu A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
4. Kepada ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan memberikan bimbingannya dengan penuh perhatian dalam penyusunan skripsi ini serta selalu mempercayai, memahami, dan memberikan banyak ilmu luar biasa khususnya terkait psikologi.
5. Kepada ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini dan semoga Allah memberikan kesembuhan untuk ibu secepatnya.
6. Kepada Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi, Psikolog dan Bapak Andi Muhammad Aditya, S.Psi., M.Psi, Psikolog. selaku penguji I dan penguji II yang meluangkan waktunya dan telah memberi saran untuk perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah meluangkan waktunya untuk membagi ilmu dan pengalaman.
8. Kepada seluruh staf tata usaha yang telah membantu dalam mengurus administrasi peneliti.
9. Kepada seluruh teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2018 yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.

10. Kepada seluruh pihak pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar yang membantu meluangkan waktunya untuk membantu peneliti.
11. Kepada sahabat-sahabat saya tim dolp Wira, Difky, Adit, Dandy, Aga, Nura, Adel, Ayi, Bella, Rini dan Pira, yang telah membantu, mendengarkan, dan memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini
12. Kepada teman-teman seperjuangan saya gang aroepala Tika, Isti, Cesi, Tasya, Iwa, Meili, Fana, Okta, dan seluruh teman-teman kelas C Fakultas Psikologi angkatan 2018 yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini dan selama perkuliahan.
13. Seluruh teman-teman yang membantu dan menemani saya secara moril dalam pengerjaan skripsi ini serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi.

Demikian peneliti sampaikan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Makassar, Agustus 2022

Sri Wahyuni Hasan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	10
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Teoritis.....	12
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.5.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kecemasan.....	14
2.1.1 Definisi Kecemasan.....	19
2.1.2 Aspek Kecemasan.....	19
2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan.....	19
2.1.4 Dampak Kecemasan.....	25
2.2 Perspektif Teoritis.....	27
2.3 Pertanyaan Peneliti.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	30
3.2 Pendekatan Penelitian.....	30
3.3 Unit Analisis.....	30
3.4 Teknik Penggalan Data.....	31
3.4.1 Wawancara.....	31
3.4.2 Observasi.....	33
3.4.3 Dokumentasi.....	34
3.5 Responden dan Lokasi Penelitian.....	35
3.6 Teknik Pengorganisasian Data.....	35
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
3.7.1 Reduksi Data.....	37
3.7.2 Display Data.....	38
3.7.3 <i>Conlusi Drawing/Verification</i>	39
3.8 Penempatan Kredibilitas Penelitian.....	39
3.8.1 Uji Kredibilitas.....	39
3.8.2 Meningkatkan Ketekunan.....	40
3.8.3 Tringulasi.....	40
1. Tringulasi Sumber.....	40

2. Tringulasi Waktu.....	41
3.8.4 Analisis Kasus Negatif.....	41
3.8.5 Menggunakan Bahan Referensi.....	42
3.8.6 Mengadakan <i>Member chek</i>	43
3.9 Isu Etika dalam Penelitian	43
3.9.1 <i>Informed-Consent</i>	44
3.10 Jadwal Penelitian	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Orientasi Kancan.....	45
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	46
4.3 Hasil Penelitian	49
4.3.1 Wawancara Individual.....	50
4.3.2 Wawancara Tringulasi Sumber	51
4.4 Pembahasan	80
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara	33
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 4.1 Profil Responden.....	47
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Wawancara	48
Tabel 4.3 Profil Responden Tringulasi Sumber	48
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Wawancara Tringulasi Sumber.....	49

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	27
Gambar 4.1 Hasil Analisis Kecemasan Responden Pertama	54
Gambar 4.2 Hasil Analisis Aspek Emosional Responden Pertama	55
Gambar 4.3 Hasil Analisis Kecemasan Responden Kedua	57
Gambar 4.4 Hasil Analisis Aspek Emosional Responden Kedua	58
Gambar 4.5 Hasil Analisis Kecemasan Responden Pertama	60
Gambar 4.6 Hasil Analisis Aspek Emosional Responden Ketiga.....	61
Gambar 4.7 Hasil Analisis Kecemasan Responden Pertama	62
Gambar 4.8 Hasil Analisis Aspek Emosional Responden Pertama	63
Gambar 4.9 Hasil Analisis Kecemasan Responden Kedua	64
Gambar 4.10 Hasil Analisis Aspek Kekhawatiran Responden Kedua.....	65
Gambar 4.11 Hasil Analisis Kecemasan Responden Ketiga.....	66
Gambar 4.12 Hasil Analisis Aspek Kekhawatiran Responden Ketiga	67
Gambar 4.13 Hasil Analisis Kecemasan Responden Pertama	68
Gambar 4.14 Hasil Analisis Aspek Gangguan dan Hambatan dalam Menyelesaikan Tugas Responden Pertama	69
Gambar 4.15 Hasil Analisis Kecemasan Responden Kedua	70
Gambar 4.16 Hasil Analisis Aspek Gangguan dan Hambatan dalam Menyelesaikan Tugas Responden Kedua	71
Gambar 4.17 Hasil Analisis Kecemasan Responden Ketiga.....	72
Gambar 4.18 Hasil Analisis Aspek Gangguan dan Hambatan dalam Menyelesaikan Tugas Responden Ketiga.....	73
Gambar 4.19 Hasil Analisis Kecemasan Tringulasi Sumber Responden Pertama	74
Gambar 4.20 Hasil Analisis Kecemasan Tringulasi Sumber Responden Kedua.....	76
Gambar 4.21 Hasil Analisis Kecemasan Tringulasi Sumber Responden Ketiga.....	77
Gambar 4.22 Dinamika Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kriminal di Indonesia berkembang ketika kondisi ekonomi sudah tak terkendalikan dan angka pengangguran semakin naik. Akibatnya banyak kelompok masyarakat mulai bekerja dan mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan dengan hal-hal yang membuatnya merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kasus tindak pidana yang sering terjadi seperti pencurian, pemerkosaan, penyalahgunaan zat-zat terlarang, pelaku tindak pidana yang melakukan suatu kejahatan tersebut dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman di Lembaga Perasyarakatan atau di Rumah Tahanan Negara (Septiani, 2013).

Tindakan kejahatan selalu menjadikan sebagai bahan yang tidak habis-habisnya untuk dibahas dikarenakan masalah ini merupakan masalah *sensitive* dan terkait dengan masalah-masalah sosial, segi moral, etika dalam bermasyarakat dan aturan-aturan dalam agama. Tindak kejahatan yang seperti ini sering dianggap sebagai kegiatan anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama. Banyak faktor yang akan mempengaruhi individu ketika melakukan tindak kejahatan dan tidak kejahatan bisa saja dilakukan oleh kalangan manapun dan rentang usia yang berbeda-beda. Tindak kejahatan bisa dilakukan dengan secara sadar dari apa yang kita alami dengan fikirannya yang sadar, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu, tapi ada

pulaa yang dilakukan dengan tidak sadar misalnya untuk mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan UU RI No.12 Tahun 1995 dimana Negara berkewajiban untuk membina seseorang yang telah bersalah yaitu didirikanlah Lembaga Pemasyarakatan dimana tempat untuk dilakukan pembinaan agar membantu narapidana menyadari perbuatannya selama ini, pembinaan ini sendiri dilakukan agar bisa memperbaiki dirinya dan tidak mengulang kesalahannya sehingga bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat dan hidup sebagaimana wajarnya (Sudirohusodo, 2002).

Memiliki status sebagai narapidana tentu bukan hal yang mudah. Hal tersebut merupakan masalah yang berat dalam kehidupan, banyak masalah serta perubahan yang harus mereka hadapi yang dimana rasa tidak nyaman yang dapat berkelanjutan menjadi masalah yang lebih serius. Menyandang status sebagai narapidana dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi narapidana, ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang masih memberikan label negatif pada mereka sebagai penjahat meskipun narapidana tersebut telah menunjukkan perubahan sikap yang baik dan lebih terbelah positif, setelah dibebaskan, stigma pernah dipenjara atau telah menjadi mantan narapidana lebih berat ditanggung oleh narapida tersebut.

Umumnya narapidana akan merasa senang dan bersemangat ketika jadwal kebebasannya dari Lembaga Pemasyarakatan telah dekat karena mereka akan bertemu kembali bersama keluarga dan kembali ketengah-tengah

lingkungannya. Namun, pada kenyataannya beberapa narapidana merasa cemas, khawatir, dan takut menjelang kebebasannya dari Lembaga Pemasyarakatan. Seharusnya narapidana merasa senang dan penuh semangat karena akan kembali berkumpul bersama keluarga, teman, pasangan, dan dapat mengejar tujuan-tujuan yang kiranya belum mereka capai atau dapatkan ketika berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Kecemasan merupakan suatu keadaan yang emosional dan mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan, dan keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid, 2003). Mereka yang sudah menyangdang status sebagai narapidana membuat mereka menjadi malu dengan dirinya sendiri dan menjadi khawatir terlebih setelah bebas, serta rasa cemas dan kekhawatiran jika nantinya mereka akan dipandang secara negatif oleh masyarakat. Narapidana juga merasa cemas akan masa depan mereka ketika menyangdang status sebagai mantan narapidana, mereka merasa cemas akan sulitnya mencari kerja dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat atau keluarga ketika terbebas dari hukuman yang dijalani.

Kecemasan memiliki beberapa aspek yaitu ada kekhawatiran atau *worry* dimana aspek ini menyatakan bahwa aspek ini merupakan aspek dimana seseorang memikirkan pikiran negatif akan dirinya sendiri atau membandingkan dirinya dengan orang lain, Adapun aspek kedua yaitu emosionalitas atau *imosionality* yaitu reaksi atas perasaan yang dirasakannya yang mengakibatkan timbul aktivitas kognitif dan adanya pengaruh diri

terhadap rangsangan seperti jantung berdebar, keringat dingin dll, dan aspek yang terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas yang dimana cenderung yang dialami seseorang dan selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap suatu tugas.

Data lapangan yang didapatkan peneliti dari Biro Registrasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar yaitu terdapat lima narapidana menjelang bebas dengan waktu rata-rata waktu sekitar 1-7 bulan menjelang bebas. Data lapangan yang diperoleh peneliti dimana narapidana yang menjelang kebebasannya mereka merasakan kecemasannya karena memikirkan tentang nasib keluarganya yang harus mendengarkan kalimat negatif yang dikeluarkan oleh masyarakat setempat yang berada di lingkungan tempat tinggalnya dan memikirkan bagaimana kedepannya akan pekerjaan hingga bisa memberikan nafkah kepada keluarganya dikarenakan sebagai seorang mantan narapidana tidak gampang mendapatkan pekerjaan karena status tersebut yang ada pada dirinya, selain itu mereka juga malu kepada teman-temannya karena telah melakukan tindak kejahatan yang dilakukannya.

Pemikiran tersebutlah yang membuat mereka merasakan kecemasan yang di mana mereka lebih memilih dan menyukai menyendiri di kamar sel tahanannya dibandingkan berinteraksi langsung dengan teman sekamarnya atau teman tetangga sel kamarnya, terkadang mereka tidak berkonsentrasi akan kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti berolahraga di pagi hari yang dimana mereka lebih banyak melamun dibandingkan mengikuti intruksi dari pegawai yang memimpin olahraga dipagi hari tersebut.

Data yang diperoleh di lapangan dimana narapidana yang akan menjelang bebas mereka merasakan kecemasan karena memikirkan tentang keluarganya saat ini, masyarakat sekitarnya dan teman-temannya, karena pemikiran itu mereka lebih ingin menyendiri di kamar di bandingkan dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya selain itu, mereka juga terkadang tidak berkonsentrasi ketika mereka melakukan olahraga bersama atau aktivitas lainnya selama berada di dalam penjara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima orang narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar, menunjukkan bahwa narapidana yang sebentar lagi menjelang kebebasan mengatakan bahwa kehidupannya di Lapas mereka selalu memikirkan tentang masa depannya karena mereka merupakan orang yang telah melakukan tindak kekerasan dan menyandang status narapidana, Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang memperoleh hasil yang mengindikasi pada aspek kekhawatiran (*worry*) yang mereka katakan bahwa:

“...Kalau di bilang takut, saya takut karena tidak saya tau nanti bagaimana kedepannya, kalau saya keluar bagaimana stigmanya masyarakat tentang saya karena sudah pernah masuk penjar, baru mereka kenal kalau orang yang masuk penjar terkenal kalau sudah lakukan kejahatan atau pukulki orang, saya juga takut kalau dibilang bagaimana nasibna orangtuaku nanti tentang omongannya tentang-tetanggaku dan untuk keluar nanti sudahkan pikirkan untuk mauka pindah rumah dan mau cari pekerjaan walaupun susahka nanti cari karena mantan narapidanaka, kuserahkan mami semua sama yang diatas untuk stigma masyarakat pasti ada itu orang dan akan ada orang kucilkanka, kalau ee istriku marah ia karena sudahya lakukan tindakan yang bahaya tapi

untuk sekarang seringja na besuk kasih masuk makanan samaki biasa mamaku sama anakku, kalau bapakku mungkin tanggapannya sampe sekarang masih belum bisa na terimaya karena masukka penjara, sebenarnya perasaanku mau bebas mauka senang tapi tidak karena begitumi omongannya biasa orang lebih sakit, kadang kalau ada kegiatan di dalam biasa tidak fokuska melamunja biasa di situ karena itu terus dipikir nanti kalau bebaska sudahma persiapkan pindah rumahku karena tetangga-tenggaku sekarang mulaimi ribut-ribut mengertimki apa ku maksud hehehe...”

Terlebih itu mereka selalu mengatakan bahwa mereka takut tentang stigma masyarakat luar ketika mereka keluar nantinya dan bagaimana cara mereka melanjutkan kehidupannya dan mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan keluarganya yang harus melanjutkan hidupnya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka sudah memiliki beberapa rencana untuk kebebasannya nanti mereka akan pindah dari rumah lamanya dan mencari rumah yang baru dikarena stigma dari tetangganya-tetangganya sudah memberikan label yang negatif kepadanya.

Terkadang mereka selalu melakukan kegiatan setiap pagi untuk olahraga bersama selama itu beralangsung Ia mengatakan bahwa Ia selalu tidak memperhatikan aba-aba yang ada di depan karena tidak fokus dikarenakan apa yang dipikirkannya tentang kecemasannya ketika mereka bebas nanti karena masih banyak di luar sana yang harus di lalainya terlebih juga untuk berusaha tidak mengulang perbuatannya dan menjadi lebih baik.

Narapidana yang terakhir mengalami dia mengatakan bahwa dirinya salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasannya yaitu kurang

mendapatkan dukungan dari keluarganya akan tetapi, ibunya tetap memberikan dukungan untuk dirinya walaupun ibunya datang hanya setelah narapidana tersebut mengirimkannya surat untuk bermohon melihatnya karena akan segera di pindahkan ke Lapas. Selain Ia mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan di aktivitas sehari-hari terkadang mengingat apa yang telah terjadi kepadanya dan terkadang membuatnya malas untuk melakukan aktivitasnya atau terkadang tidak fokus apa dilakukannya dan terkadang membuat dirinya tidak bersosialisasi atau berdiam diri di kamarnya hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang mengindikasikan pada aspek gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas, yang mengatakan bahwa.

“...Pas ka tahu yang laporkan bapakku sendiri sama saudaraku sendiri merasakasaki hati sekali, ibuku hanya bisaji kasihka semangat untuk sabar selamaku di polres tidak ada yang pernah jengukka selama disana kirimpa surat ke mereka bermohon untuk jenguk karena mauma dipindahkan ke lapas dan itupun ibukuji yang datang jengukka kasihka saran dan nasehat biar sabarka terus hadapi semua ini, selama di sini juga selaluka pikir bagaimana masa depanku karena saya sudah jadi PNS di Pengadilan Agama ini pun nda semua teman kerjaku tau kalau masukka penjara, kalau dibilang takut, takutka karena belumpa punya istri juga bagaimana nanti kalau carika istri baru na tau mantan narapidanaka pasti kayak ndamau perempuan jadi haruska jadi perempuan yang memang terima kekuranganku, untuk stigma masyarakat juga bagaimanaka bisa hadapi dan haruska terima karena memang bagaimana atas perbuatankuji beginika juga, kadang kalau dikamarka selaluka pikir itu, kadang juga sehari-hariku tidak fokuska apa kukerja karena itu kupikir...”

Narapidana tersebut memiliki kekecewaan terhadap ayah dan saudara-saudaranya. Kecemasan dan ketakutannya yang dikatakannya terkadang berhenti sejenak ketika mendapatkan besukan dari Ibunya dimana dirinya menyampaikan keluh kesahnya selama berada di dalam penjara dan selalu memikirkannya kembali, pada malam hari yang tidak melakukan aktivitas apa-apa dan harus selalu berada di dalam kamar. Kecemasan yang dialaminya tidak hanya itu Ia juga mengatakan bahwa dirinya selalu memikirkan untuk kedepannya akan bagaimana pekerjaannya nanti yang dimana dia bekerja sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil tepatnya Pengadilan Agama.

Selain itu kecemasan yang membuatnya takut karena apa yang akan dikatakan masyarakat luar nanti mengenai dirinya karena dirinya mantan narapidana. Terlebih juga dia belum memiliki seorang istri dan harus mencari istri yang mau menerima semua masa lalu yang telah dilaluinya. Narapidana selalu mengatakan sangat kecewa dengan ayah dan saudara-saudaranya, tetapi dia akan tetap berusaha memaafkan mereka dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi terlebih apa yang telah ibunya berikan nasehat untuk tetap sabar dan harus melanjutkan hidupnya untuk kedepannya dan narapidana juga akan tetap berusaha menghilangkan stigma tentang dirinya yang dimana sudah menjadi mantan narapidana walaupun susah dan sulit dia akan tetap berusaha dan dia juga sudah memiliki rencana apa yang akan dilakukan kedepannya ketika sudah bebas.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di mana, Utari (2012) mendapatkan hasil bahwa kondisi kecemasan berat dialami oleh narapidana

yang akan menjelang bebas dikarenakan dapat atau tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, ada beberapa hal yang mengancam untuk dicapainya keinginan tersebut yaitu dengan kenyataan yang berada di masyarakat dimana mereka memberikan stigma yang negatif pada mantan narapidana tersebut. Sehingga menimbulkan konflik emosional dan merasakan kecemasan pada narapidana yang menjelang bebas. Hasil dari konflik akan menimbulkan respon terhadap suatu ego untuk mempertahankan agar konflik tidak semakin berlebihan. Jika narapidana tidak bisa mengatasi konflik maka narapidana akan mengalami kecemasan berat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan metode kuantitatif pendekatan fenomenologi, dan deskriptif kuantitatif. Dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang kebebasan pada narapidana dengan menggunakan metode kualitatif dengan rancangan pendekatan studi kasus. Penelitian ini kiranya penting untuk dikaji jika dilihat dari data lapangan yang telah dimiliki oleh peneliti, terdapat beberapa narapidana yang akan menjelang kebebasannya masih merasakan ketakutan akan menjelang kebebasannya dan terdapat narapidana yang menjauhkan dirinya dari lingkungan sekitarnya dan kurang berkonsentrasi saat melakukan aktivitas sehari-hari.

Individu yang telah merasakan kecemasan menghadapi masa depan yang akan terjadi menjadi ancaman terhadap dirinya sendiri, karena narapidana tidak mengetahui peran apa yang harus mereka mainkan didalamnya ketika berhadapan langsung dengan masyarakat dan dasar apa yang harus diikutinya

untuk tindakan-tindakan selanjutnya agar tidak membuatnya salah arah lagi dan merasakan kebingungan harus melangkah bagaimana, mengingat adanya stigma penjahat dari masyarakat. Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar kehidupan narapidana memiliki pikiran yang positif dan tidak terlalu mencemasakan apa yang belum terjadi untuk masa kedepannya ketika menjelang kebebasan nantinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dirancang agar lebih mengetahui gambaran kecemasan yang dialami narapidana yang akan menjelang kebebasan dengan metode kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Makassar. Tujuan dilakukannya penelitian ini karena untuk mengetahui gambaran kecemasan yang dialami oleh narapidana yang akan menjelang bebas. Adapun judul penelitian ini yaitu, *“Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Makassar”*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka, fokus penelitian ini mengetahui gambaran kecemasan pada narapidana yang menjelang bebas di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Makassar.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai kecemasan narapidana yang akan menjelang bebas memperoleh hasil bahwa mereka merasakan kekhawatiran dan kurang percaya diri terhadap stigma yang mengatakan

bahwa mantan narapidana merupakan status yang buruk dan telah melekat di pandangan masyarakat dan merasakan kecemasan dengan kondisi keluarganya saat ini (Irfan, Wahyuddin & Nurfadilah, 2020). Penelitian lain yang mengenai kecemasan yang ditinjau dari menjelang bebas dan baru masuk mendapatkan hasil yaitu dimana narapidana yang akan menjelang bebas memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan narapidana yang baru masuk di Lembaga Pemasyarakatan (Panjaitan, Purwati & Murhan, 2014).

Perbandingan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan pendekatan kohort. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek narapidana dengan kasus narkoba dan narapidana dengan tindak hukuman yang lama, sedangkan peneliti akan menggunakan subjek narapidana yang akan menjelang bebas secara umum tanpa melihat kasus yang telah dilakukan serta jumlah hukuman yang dijatuhkan. Peneliti juga belum menemukan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, oleh sebab itu keunikan dari penelitian ini terletak pada metode dalam penelitian nantinya yang akan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar dengan subjek narapidana yang akan menjelang bebas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kecemasan narapidana yang menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dalam bidang Psikologi Kognitif, serta dapat menambah literatur ilmiah.

1.5.1.2 Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkini yang telah dikaji ilmiah terkait dengan kecemasan pada narapidana ketika menjelang bebas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Mahasiswa, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat, Penelitian ini agar tidak memberikan stigma yang negatif pada mantan narapidana dan tidak harus dijauhi, agar mereka tidak merasakan kecemasan dan kehilangan kepercayaan diri.

1.5.2.3 Bagi Kepala Lembaga Perasyarakatan, Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan pembinaan kepada narapidana sehingga akan lebih mudah mengatasi permasalahan-permasalahan dan mencermati kondisi fisik maupun psikologis yang terjadi selama menjalani kehidupan di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Kecemasan

Nevid (2003) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan yang emosional dan mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan, dan keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan juga merupakan tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal, seseorang mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi (Lubis, 2009)

Kecemasan menurut Chaaplin (2009) merupakan perasaan yang saling bercampur aduk yang di dalamnya berisikan akan ketakutan mengenai masa mendatang tanpa adanya sebab khusus akan ketakutan yang dialami. Kecemasan merupakan rasa takut dan kekhawatiran yang di alami oleh individu mengenai hal yang akan terjadi di masa yang akan datang dan tidak sesuai dengan ekspektasi yang individu sendiri rasakan, serta menyebabkan individu itu sendiri merasakan kesulitan berkonsentrasi dan kesulitan dalam mengambil keputusan (Deffenbacher & Hazeleus, 1985).

Kecemasan dipandang sebagai hasil konflik psikis antara keinginan yang agresif atau dorongan yang tidak disadari dengan ancaman yang datang secara bersamaan dari superego atau kenyataan eksternal.

Sebagai respon terhadap sinyal ini, ego menciptakan mekanisme pertahanan untuk mencegah pikiran atau perasaan yang tidak dapat diterima keluar ke alam sadar. Ada 3 tipe kecemasan yaitu:

- a. Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada di lingkungan maupun di dunia luar.
- b. Kecemasan neurotik yaitu rasa takut, jangan-jangan insting-insting akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang dapat membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotic berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada masa kanak-kanak terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan implusif.
- c. Kecemasan moral, yaitu rasa takut terhadap suara hati, dimana orang-orang cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berpikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang pada masa sekarang yang dimana terkait dengan hukuman atau ancaman orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma.

Kecemasan merupakan hal yang normal terjadi pada setiap individu, reaksi umum terhadap stress kadang disertai dengan

kemunculan kecemasan. Namun, kecemasan itu dikatakan menyimpang bila individu tidak dapat meredam rasa cemas tersebut dalam situasi yang dimana kebanyakan orang mampu menanganinya tanpa adanya kesulitan yang berarti. Kecemasan tiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda dalam menanggapi kecemasan yang dialaminya. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancamnya.

Stuart (2006) mengatakan bahwa kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik dan dialami secara subjektif serta dikomunikasikan secara interpersonal. kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang bahwa dirinya tersebut berada dalam bahaya yang akan datang (Freud dalam Semiun, 2006).

Nevid, Ratus & Greence (2005) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri-ciri seperti keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan merupakan keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai dengan

gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran masa depan.

Kecemasan adalah bentuk keadaan yang emosional yang berkaitan dengan perasaan yang tidak menyenangkan yang dimana seseorang dalam keadaan yang kurang mampu dalam menghadapi kesulitan dan tekanan ditambah dengan kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak jelas objek dan alasannya, selain itu hal yang normal terjadi sebagai hal yang menyertai perkembangan, perubahan, menemukan identitas diri dan ketika mendapatkan pengalaman baru. Kekhawatiran tersebut berlanjut namun tidak banyak yang mempengaruhi realitas, perilaku dan kepribadian individu (Utami, Hakim & Junaidin, 2009).

Kecemasan suatu perasaan yang subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman, seseorang akan menderita kecemasan manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dihadapinya. Kecemasan yang berlebihan apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya dan dampak yang ditimbulkannya merupakan kecemasan yang mencakup fisik dan psikis. Kecemasan yang tinggi dapat menimbulkan kemarahan, kebingunan, distorsi persepsi seperti menurunkan konsentrasi

Khususnya kecemasan ketika narapidana yang menjelas bebas yang dimana mereka merasakan kecemasan yang nantinya ketika mereka bebas akan terjadi seperti apa, dan apa yang akan dihadapinya ketika keluar dari tahanan dalam masa hukuman tersebut, mereka takut akan omongan masyarakat sekitarnya dan bagaimana masa depannya nanti karena mantan tahanan yang dimana mereka banyak merasakan ketakutan itu sehingga membuatnya menjadi cemas yang sebenarnya mereka pikirkan hanya ketakutan akan perasaannya yang terancam sebagai suatu reaksi yang dikeluarkannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Deffenbacher mengatakan bahwa kecemasan hanyalah rasa takut dan kekhawatiran yang di alami oleh individu mengenai hal yang akan terjadi di masa yang akan datang dan tidak sesuai dengan ekspektasi yang individu sendiri rasakan, serta menyebabkan individu itu sendiri merasakan kesulitan berkonsentrasi dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Kecemasan merupakan gangguan yang dimana individu mengalami perasaan yang (afektif) dan ditandai dengan perasaan yang membuatnya merasakan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam serta berkelanjutan, dan tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas yang normal ketika rasa ketakutan dan kekhawatiran itu terjadi.

2.1.2 Aspek Kecemasan

Deffenbacher dan Hazeleus (1985) mengemukakan bahwa sumber aspek kecemasan, meliputi hal-hal di bawah ini :

2.1.2.1 Kekhawatiran (*Worry*)

Kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya.

2.1.2.2 Emosionalitas (*Imosionality*)

Emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi atas perasaan yang di timbulkan akibat adanya aktivitas kognitif dan adanya pengaruh diri terhadap rangsangan indra yang dimana menyebabkan timbulkan gejolak batin yang mendorong individu untuk bertindak.

2.1.2.3 Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*)

Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

2.1.3.1 Konsep diri

Konsep diri merupakan seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya dan kegagalannya. Konsep diri

seseorang akan diupayakan mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang. Baik atau buruknya konsep diri seseorang tersebut tergantung pada dirinya, karena konsep diri akan mempengaruhi seseorang untuk mengoptimalkan dirinya untuk lebih baik lagi (Cawangas dalam Pudjijoyanti, 1988).

Konsep diri dapat dilihat bagaimana individu dalam bertindak pada berbagai situasi dimana konsep diri berperan dalam mengendalikan kecemasan semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh narapidana maka akan besar kemungkinan rendahnya kecemasan yang timbul pada narapidana namun stigma negatif pada masyarakat tentang seorang narapidana dapat menjadi ancaman bagi konsep diri narapidana menyebabkan konflik emosional sehingga timbul kecemasan.

Hasil penelitian yang dilakukan Irfan, Wahyuddin & Nurfadilah (2020) menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan beberapa narapidana di Rutan Kelas II B Majene mayoritas mereka mengatakan bahwa, banyak pengetahuan yang didapatkan dengan berbagai pengalaman antara narapidana serta sipir tahanan selama berada dalam Rutan sehingga narapidana dapat mengetahui tentang dirinya dan mampu menerima keadaan.

Konsep diri yang positif mampu mengenali dirinya, menghargai dirinya serta melihat masa depannya dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya sedangkan konsep diri yang negatif tidak mampu melihat potensi serta keterbatasan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adriawati, 2012) dengan pola konsep diri pada narapidana dapat terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan di penjara karena individu tidak lahir dari konsep diri melainkan konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan konsep diri dimana interaksi individu dengan orang lain yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3.2 Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri, tidak merasa cemas dalam setiap pengambilan keputusan maupun Tindakan serta dapat bertanggung jawab terhadap Tindakan tersebut, memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, selalu termotivasi untuk melakukan sebuah prestasi, dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri terbentuk melalui proses belajar bagaimana individu merespon berbagai rangsangan dari luar diri melalui interaksi atau komunikasi dengan lingkungannya (Lauster, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Irfan,

Wahyuddin & Nurfadilah (2020) mendapatkan hasil wawancara yang dilakukan pada narapidana yang menjelang bebas mereka mengatakan bahwa mereka merasa khawatir dan kurang percaya diri terhadap stigma mantan narapidana pada masyarakat telah melekat pada dirinya. Berbeda dengan wawancara yang dilakukan pada narapidana yang baru masuk mayoritas narapidana mengatakan bahwa mereka hanya merasa cemas dengan kondisi keluarganya saat ini, namun karena keluarga sering berkunjung maka rasa cemas dan khawatir masih dapat dikendalikan.

Selain mendapatkan dukungan sosial dari kunjungan keluarga atau teman-teman sesama penghuni Lapas, narapidana juga mendapatkan dukungan sosial dari pegawai Lapas yaitu berupa biro konsultasi yang mempunyai dua tenaga psikologis sehingga membuka peluang bagi semua narapidana untuk membantu mengatasi masalahnya. Selain itu narapidana juga diberikan dukungan dalam bentuk pembinaan secara keagamaan, penyaluran bakat dalam bentuk olahraga atau musik sehingga narapidana merasakan kepedulian, dukungan, dan penghargaan yang berasal dari pegawai dan penghuni Lapas.

2.1.3.3 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan suatu yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal seperti, dukungan dari suami atau istri, dukungan dari saudara kandung, dukungan dari anak. Sedangkan dukungan eksternal seperti, dukungan dari sahabat, tetangga, sekolah, tempat ibadah dan praktisi kesehatan, keluarga memiliki beberapa bentuk-bentuk dukungan yaitu, dukungan informasional, penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional (Friedman, 2010).

Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Regina & Martina (2016) yang mendapatkan hasil hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada narapidana menyatakan bahwa dukungan informasional keluarga berada pada kategori baik yaitu 40 orang (57,1%), dimana keluarga masih dapat memberikan informasi sehingga narapidana mendapatkan dukungan informasional yang baik dan sering berusaha memberikan informasi selama masa hukuman, dan untuk dukungan penilaian/penghargaan didapatkan hasil bahwa 59 orang (79,7%) narapidana memiliki dukungan penilaian/penghargaan keluarga baik.

Dukungan penilaian yang baik dapat diberikan keluarga dalam bentuk memberikan support, penghargaan, perhatian, dan menjaga anggota keluarga yang sakit untuk mendapatkan perawatan terbaik dalam mendukung penyembuhan anggota keluarga. Hambatan dalam pemberian dukungan instrumental antara lain keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh calon pemberi dukungan. Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa baiknya dukungan instrumental pada narapidana dimana keluarga sadar akan kebutuhan yang harus dipenuhi pada narapidana selama berada di Rutan. Hal itu dapat dibuktikan dengan jawaban 28 responden (37,8%) yang menjawab keluarga yang selalu membawakan perlengkapan harian dan membelikan apa yang diinginkan responden.

Dukungan emosional meliputi empati dan perhatian terhadap individu. Dukungan emosional tersebut memberikan perasaan nyaman, aman, dan dicintai terutama pada saat-saat penuh tekanan orang tua yang menolak kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi agresif, suka menyeleweng, pembohong dan menjadi anak yang tidak baik. Penelitian ini sejalan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada narapidana menyatakan bahwa dukungan emosional keluarga berada pada kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (54,3%).

Peneliti tersebut berpendapat bahwa sudah baiknya dukungan emosional keluarga karena sebagian besar narapidana masih anggota keluarga terdekat sehingga rasa kasih sayang, cinta dan perhatian keluarga kepada anggota keluarganya masih kental dan kuat. Hal itu dapat dibuktikan dengan jawaban responden yaitu keluarga yang selalu tidak membiarkannya bersedih sebanyak 28 orang (37,8%), jawaban responden dengan keluarga sering menanyakan perasaannya sebanyak 27 orang (36,5%).

2.1.4 Dampak Kecemasan

Rasa takut dan cemas dapat menetap bahkan meningkat meskipun situasi yang betul-betul mengancam tidak ada, dan ketika emosi-emosi ini tumbuh berlebihan dibandingkan dengan bahaya yang sesungguhnya, emosi ini menjadi tidak adaptif. Kecemasan yang berlebihan dapat mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit fisik (Cutler, 2004).

Farihah & Rachman (2017) mengatakan bahwa dampak dari kecemasan yaitu:

- a. Pengisolasioan diri dan kesenderian yang dapat menurunkan individu membangun hubungan dengan orang lain
- b. Terbatasnya kesempatan dalam bersosialisasi kemudian akan menghalangi atau mempertahankan keterampilan keterampilan.
- c. Menurunkan harga diri
- d. Dapat menimbulkan depresi, seseorang yang mengalami kecemasan

akan kurang percaya diri dan percaya bahwa dirinya salah.

Semium, 2006 membagi beberapa dampak dari kecemasan dalam beberapa simtom, yaitu:

a. Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan yang berkaitan karena adanya hukuman yang mengancamnya dari sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur dan menyebabkan mengeluarkan sifat yang mudah marah.

b. Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatian pada seseorang yang mengalami hal tersebut, hal-hal yang tidak menyenangkan akan mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah yang dialami itu ada, sehingga seseorang sering tidak belajar secara efektif dan akhirnya menjadi merasa cemas.

e. Simtom motor

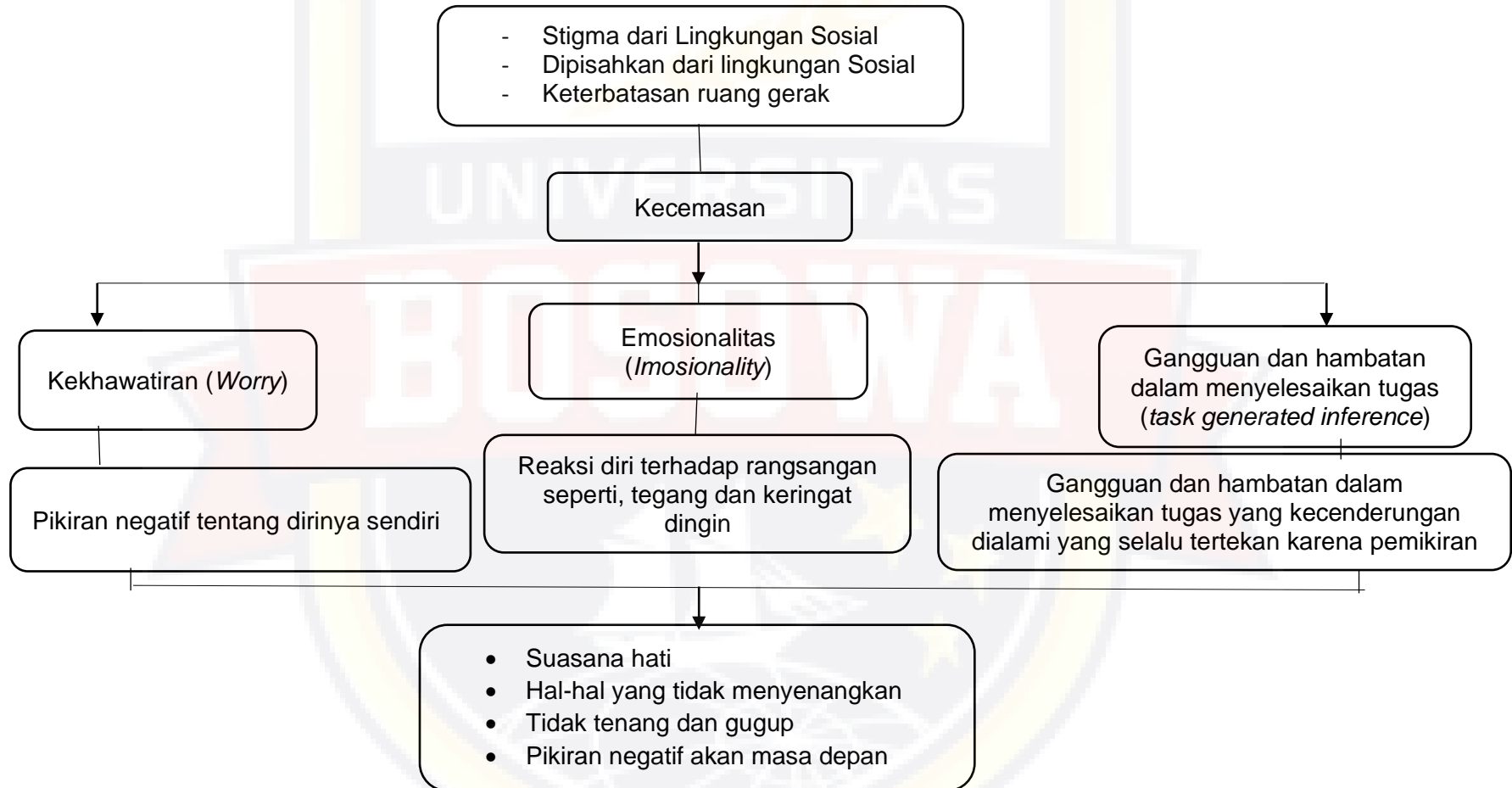
Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup. Simtom motor merupakan suatu gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari siapa saja yang dirasanya mengancam, kecemasan akan dirasakan oleh semua orang terutama jika ada tekanan perasaan ataupun tekanan jiwa.

2.2 Perspektif Teoritis

Kecemasan dapat terjadi pada siapa saja termasuk dengan narapidana yang akan menjelang kebebasan di Lapas. Hal ini berhubungan dengan stigma negatif yang masyarakat pikirkan tentang mantan narapidana yang telah membuat sebuah tindakan kejahatan sehingga menimbulkan kecemasan. Peneliti setuju dengan definisi yang telah dikemukakan oleh Deffenbacher dan Hazeleus yakni, kecemasan yang merupakan rasa takut dan kekhawatiran yang dirasakan narapidana mengenai hal apa yang akan terjadi di masa depan dan tidak sesuai dengan ekspektasi yang individu sendiri rasakan serta menimbulkan individu tersebut kesulitan dalam berkonsentrasi. Peneliti tidak setuju dengan definisi yang dikemukakan oleh Barstein, karena menurutnya kecemasan tidak akan mengganggu kehidupan manusia sehari-hari dan akan mendorong individu untuk berhati-hati dalam menghadapi situasi tertentu atau mengancam.

Peneliti setuju dengan aspek-aspek dan indikator kecemasan yang dikemukakan oleh Deffenbacher dan Hazaleus yakni, kekhawatiran yang meliputi pikiran negatif tentang dirinya, emosionalitas yang meliputi reaksi atau perasaan yang timbul dan gangguan serta hambatan dalam menyelesaikan tugas yang dimana meliputi hambatan menyelesaikan tugas yang dialami karena kecenderungan tekanan pemikiran oleh sebab itu menurut peneliti dari aspek-aspek tersebut dapat menggambarkan kecemasan yang terjadi pada narapidana berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan.

Kecemasan Menjelang Bebas pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

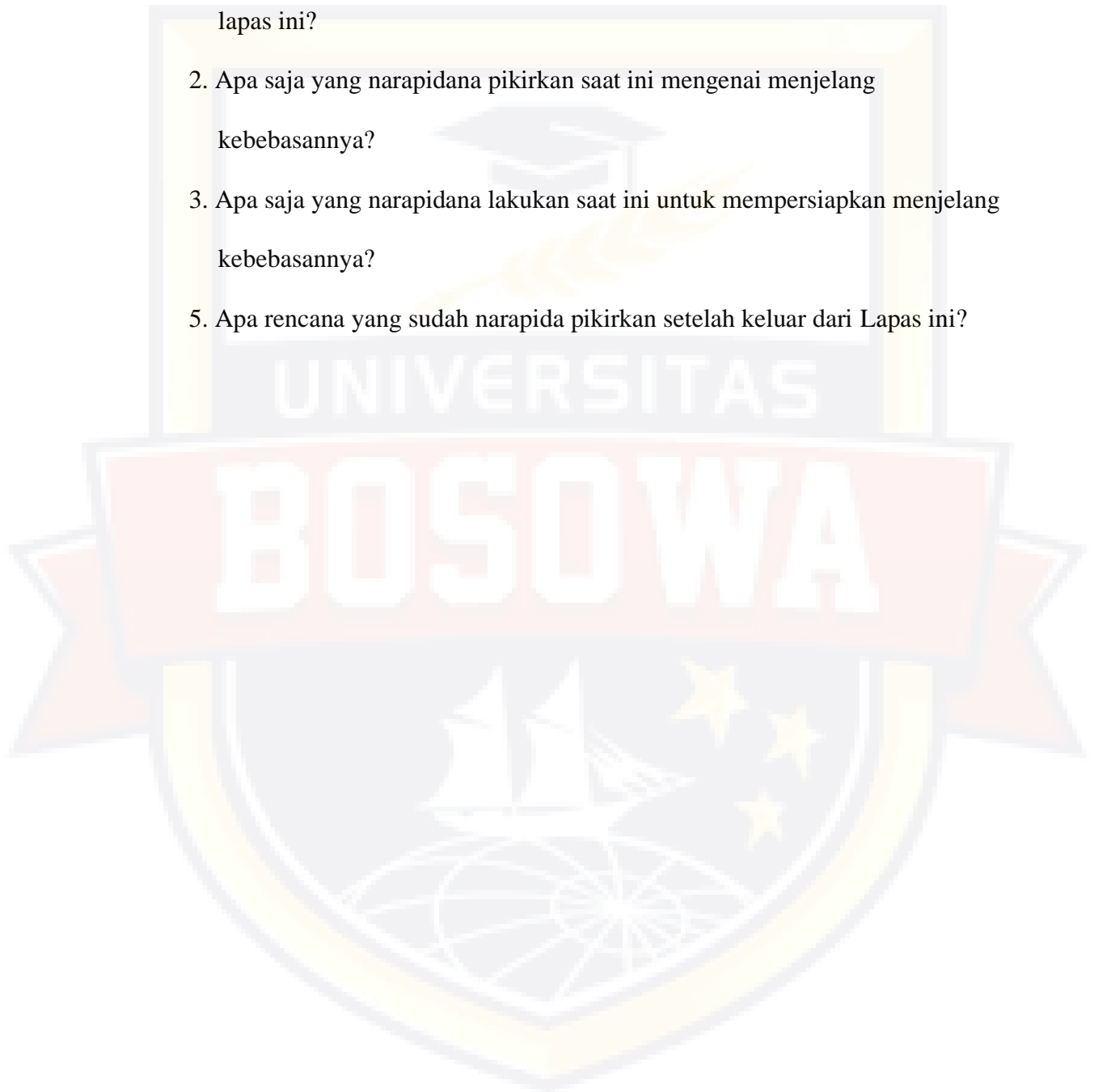
2.3 Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana perasaan narapidana mengetahui sebentar lagi akan bebas dari lapas ini?

2. Apa saja yang narapidana pikirkan saat ini mengenai menjelang kebebasannya?

3. Apa saja yang narapidana lakukan saat ini untuk mempersiapkan menjelang kebebasannya?

5. Apa rencana yang sudah narapidana pikirkan setelah keluar dari Lapas ini?



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi dan menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif memiliki sifat yang dimana suatu masalah yang satu berbeda dengan sifat dari masalah lainnya (Siyoto, 2015).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengambilan atau mengumpulkan data dengan melalui observasi untuk mengetahui fenomena dalam pengalaman hidupnya (Mamik, 2015). Penelitian fenomenologi dimana nantinya peneliti hendak memahami suatu fenomena yang berhubungan dengan pengalaman yang partisipan rasakan dengan secara intersubjektif.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian yaitu Narapidana yang menjelang bebas di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Makassar. Sedangkan untuk sub analisis yaitu kecemasan yang terjadi di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Makassar.

Mereka yang menjalani masa hukuman atas kesalahan yang dilakukannya membuatnya masuk dalam penjara yang di mana mereka merasakan kurang percaya diri dan selalu memikirkan dimana nanti setelah keluar dari tempat tersebut banyak stigma yang buruk di lingkungan masyarakat akibat yang merupakan mantan narapidana.

3.4 Teknik Penggalan Data

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka peneliti mengutamakan mengumpulkan data-data melalui:

3.4.1 Wawancara

Moleong dalam Herdiansyah (2005) mengemukakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan seorang individu dengan ada maksud tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. wawancara ditujukan dari proses memahami dan yang diperlukan banyak hal seperti kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi orang untuk memberikan jawaban.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan

dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2015). Adapun yang peneliti gunakan yaitu menggunakan wawancara tak terstruktur.

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam.

Wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak mengetahui secara detail data apa yang nantinya akan diperoleh sehingga peneliti banyak mendengarkan pernyataan dari responden. Berdasarkan pernyataan responden pada setiap jawaban, maka peneliti memberikan pertanyaan berikut yang terarah. Dalam melakukan wawancara dapat menggunakan teknik yaitu ketika awal wawancara, yang dibicarakan merupakan hal yang tidak terkait dengan tujuan dan ketika sudah terbuka disitulah peneliti memiliki kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan (Siyoto, 2015).

Berikut merupakan kisi-kisi wawancara yang akan dipakai oleh peneliti dengan mengalih informasi menggunakan teknik wawancara:

Tabel 3.1 *Kisi-kisi Wawancara*

Variabel	Aspek	Indikator
Kecemasan (Deffenbacher & Hazaleus, 1985)	1.Kekhawatiran (<i>Worry</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran negatif/Belum Pasti
	2. Emosionalitas (<i>Imosionality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan yang timbul (gelisah, susah tidur, keringat dingin) • Mengeluarkan reaksi yang berlebihan
	3.Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (<i>task generated interfence</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan berkonsentrasi • Pemikiran yang tertekan

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, sehingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015).

Matthews and Ross dalam Hardiansyah (2019) mengemukakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia, indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Indra yang terlibat juga bukan hanya penglihatan saja melainkan indra lainnya pun dapat dilibatkan seperti indra

pendengaran, penciuman, perasa, dan lain sebagainya. Seperti syarat sebuah perilaku yang diobservasi diatas yaitu dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan, dapat didengar dengan menggunakan indra pendengaran.

Observasi (pengamatan): observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmuilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang diteliti yang hasilnya dapat berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, maupun interaksi interpersonal (Mekarisce, 2020).

Observasi sendiri terdiri atas dua yaitu observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi dan disini peneliti menggunakan teknik observasi nopartisipasi yang dimana observasi nonpartisipasi yaitu *anedoctal record* dimana metode ini merupakan metode yang dimana peneliti menuliskan secara naratif perilaku yang muncul (Ni'matuzahro, 2018).

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Mekarisce, 2020). Fungsi dokumentasi adalah digunakan untuk pemberian informasi kepada

orang lain dengan adanya bukti fisik yang telah peneliti buat tanpa adanya rekayasa.

3.5 Responden dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan kriteria subjek tertentu serta memilih subjek sesuai dengan kriteria peneliti. Kriteria subjek yang akan diteliti yaitu narapidana yang akan menjelang bebas. Pemilihan responden ini yakni peneliti memilih 3 orang responden yang dimana narapida yang akan menjelang bebas. Lokasi penelitian bertempat di Lembaga Perasyarakat Kelas I Makassar merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Perasyarakatan di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, menempati areal seluas $34.000 m^2$ (terdiri dari $8.436 m^2$ untuk bangunan, dan sisanya untuk sarana lingkungan) Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar terletak di Jl. Sultan Alauddin, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan kode pos 90221, peneliti juga menggunakan kendaraan beroda dua dan beroda empat dengan jarak tempuh dari rumah peneliti yaitu 4.7 km. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat banyak kasus dan banyak tahanan narapidana di Lapas Kelas I Makassar sehingga tertarik untuk di teliti.

3.6 Teknik Pengorganisasian Data

Teknik pengorganisasian data atau pengelolaan data dimana teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sebagai data lapangan yang terkumpulkan. Teknik pengorganisasian data terbagi atas dua yaitu Teknik analisis sebelum di lapangan dan Teknik analisis selama di lapangan model Miles and

Huberman. Teknik analisis sebelum di lapangan merupakan analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian sedangkan analisis selama di lapangan model Miles and Huberman dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung, saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Data jadi merupakan data yang telah didapatkan dari data mentah yang telah diseleksi oleh peneliti. Penyelesaian data yang dilakukan oleh penelitian mengacu pada permasalahan yang ingin dipecahkan atau di capai oleh peneliti. Data hasil audio visual di transkrip atau disalin dalam bentuk tulisan, serta data hasil catatan lapangan di rangkum menjadi satu.

3.7 Teknik Analisis Data

Siyoto (2015) mengemukakan bahwa analisis kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih memfokuskan selama proses berlangsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Peneliti juga akan menggunakan alat bantu berupa aplikasi *Boris* yang

digunakan dalam menganalisis data yaitu dimana peneliti terlebih dahulu mengambil data melalui sebuah video yang nantinya akan dimasukkan kedalam aplikasi *boris*, setelah memasukkan video selanjutnya, peneliti melengkapi data-data yang ada dalam aplikasi *boris* seperti aspek-aspeknya dan indikator. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis video yang akan menghasilkan sebuah grafik, dimana grafik tersebut yang nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan analisis selama di Lapangan Model Miles dan Hubermas di mana Siyoto (2015) mengemukakan proses analisis data dalam penelitian kuantitatif, yaitu:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang terbilang banyak maka harus di catat secara detail. Semakin lama peneliti melakukan pengambilan data di lapangan maka semakin banyak pula data yang didapatkan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih data yang pokok, fokus pada hal yang penting, pencarian tema dan polanya sehingga membuang yang tidak diperlukan. Dengan itu, maka data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan yang sudah tertulis di lapangan. Proses ini

berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi (Rijali, 2018).

3.7.2. Display Data

Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan display data disarankan untuk selain melakukannya dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*. Display ini juga termasuk mengumpulkan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan, yang dimana informasi tersebut telah didapatkan dari fenomena lalu disajikan secara naratif, dengan melihat display data maka peneliti akan lebih mudah melanjutkannya ke tahap pengampilan kesimpulan.

Display data dimana kegiatan dilakukan ketika semua informasi telah dilakukan sehingga memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan tindakan. Bentuk dari display data tersebut yaitu dengan berupa tes naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk berarti menggabungkan informasi yang tersusun kesuatu bentuk yang padu sehingga mudah terlihat apa yang terjadi, apakah kesimpulannya sudah tepat atau sebaliknya ketika melakukan analisis kembali (Rijali, 2018).

3.7.3. *Conclusion Drawing / Verification*

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan bisa berubah ketika tidak menemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal-awal, didukung oleh bukti yang konsisten saat kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang muncul akan kredibel. Dengan begitu, kesimpulan untuk penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak karena apa yang telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah berada di lapangan.

3.8 Penempatan Kredibilitas Penelitian

Keabsahan data tidak digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai tahapan yang tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data merupakan pemeriksaan data yang dilakukan untuk menguji keilmiah data yang diteliti dan bertujuan untuk menguji data yang diperoleh selain membuktikan apakah yang dilakukan benar ilmiah. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik uji kredibilitas (Mekarisce, 2020).

3.8.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data, dinyatakan kredibel jika persamaan antara antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan

fakta yang terjadi apa objek yang diteliti, hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif serta menggunakan bahasan referensi dan member *chek* (Sugiyono, 2015).

3.8.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut makan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan berarti dapat dikatakan juga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3.8.3 Triangulasi

Tringulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang akan peneliti

dapatkan yaitu dari Teman Sekamar dan Sahabat Responden di Lembaga Permayarakatan Kelas I Makassar. Triangulasi sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda, mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*).

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, dalam rangka pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.8.4 Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah kasus yang dimana berbeda dengan apa yang peneliti dapatkan pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif peneliti harus mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan, jika tidak ada lagi yang bertentangan berarti data yang di dapatkan sudah tepat. Tetapi, jika sebaliknya dimana peneliti mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang telah diperoleh maka peneliti harus merubah

temuannya. Hal ini tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

Mendapatkan kasus yang negatif untuk mengambil contoh bila ada 99% orang yang mengatakan bahwa si A merupakan pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% ini yang menyatakan bahwa si A bukan pengedar narkoba betul atau tidak. Jika akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

3.8.5 Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebainya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3.8.6 Mengadakan *Member check*

Member check merupakan pengecekan data dimana peneliti memperolehnya kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui data yang peneliti dapatkan dari sumber pemberi data. Apabila data yang didapatkan disetujui oleh pemberi data maka data tersebut valid sehingga kredibel, akan tetapi apabila data yang diberikan peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, maka dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan pemberi data apabila terdapat perbedaan yang jauh maka peneliti harus mengubah penelitiannya, yang memasukkan apa yang seharusnya pemberi data berikan.

Selain itu tujuan lainnya agar memperoleh informasi yang digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang sumber data berikan. *Membercheck* dilakukan setelah pengumpulan data selesai dan mendapat kesimpulan. Caranya dilakukan secara individual, dengan peneliti mendatangi sumber data atau melalui diskusi kelompok.

3.9 Isu Etika dalam Penelitian

Etika dalam penelitian di mana harus mendapatkan kesepakatan yang menyatakan bahwa segala bentuk riset yang melibatkan manusia sebagai objeknya, harus memperhatikan etika. Seluruh subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian harus berdasarkan pada prinsip sukarela tanpa paksaan ataupun tekanan (*voluntary right*). Tidak ada unsur paksaan atau tekanan dari pihak penelitian, dan subjek penelitian baru dapat terlibat jika di dalam

kesepakatan tersebut, subjek bersedia secara sukarela untuk menjadi subjek penelitian (Annas, 1992; Reynolds, 1979 dalam Seideman, 2006).

3.9.1 *Informed-Consent*

Informed consent adalah sebuah serangkaian pernyataan yang disepakati dan ditandatangani oleh subjek penelitian sebelum subjek berpartisipasi dalam penelitian. Pernyataan ini harus secara eksplisit menyatakan bahwa penelitian akan menjamin hak-hak dari subjek penelitian selama keterlibatan subjek dalam penelitian yang dilakukan (Creswell dalam Herdiansyah, 2019). *Informed consent* sangat penting dalam kesepakatan bersama dengan penelitian karena *informed consent* merupakan bukti tertulis yang dapat dijadikan salah satu dokumen yang diakui legalitasnya secara hukum jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam proses penelitian tersebut.

3.10 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep
Kegiatan	1234	1234	1234	1234	1234	1234	1234
Penyusunan Proposal							
Pengumpulan Data							
Analisis Data							
Verifikasi Data							
Penyusunan Laporan							

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah

Orientasi Kancah merupakan persiapan pertama yang peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi penelitian kualitatif. Orientasi kancah juga dimana proses keseluruhan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan orientasi kancah yaitu proses awal untuk mulainya suatu wawancara, teknis persiapan, dan keperluan peneliti lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

Persiapan awal yang peneliti lakukan yaitu mengecek nama-nama responden yang akan menjelang bebas. Wawancara dilakukan secara langsung di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar di Ruang BIMPAS (Bina Perasyarakatan), pada penelitian ini peneliti memilih tiga orang responden untuk wawancara individual dan tiga untuk triangulasi sumber. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta persetujuan untuk menjadikannya responden.

Peneliti sebelum melakukan wawancara peneliti membuat surat untuk persetujuan melakukan penelitian setelah itu, peneliti membawahi surat tersebut di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM agar surat di acc, setelah menunggu dua hari surat akhirnya di acc dan langsung di bawah ke Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar untuk memberikan acc lagi agar bisa melakukan penelitian di tempat tersebut.

Setelah persetujuan diterima peneliti mendatangi Lapas Kelas I Makassar dan melihat riwayat nama-nama narapidana yang akan menjelang bebas, pegawai memilihkan narapidana untuk dijadikan responden yang sesuai dengan kriteria setelah itu pegawai yang bertugas meminta persetujuan dengan orang tersebut untuk dilakukan wawancara setelah itu pegawai membawahkan narapidana tersebut keluar dari selnya untuk datang ke ruangan yang digunakan saat ingin melakukan wawancara.

Jika narapidana bersedia diwawancarai, peneliti memberikan *Informed Consent* sebagai bukti fisik dari responden penelitian. Setelah proses tersebut selesai, peneliti kemudian meminta persetujuan untuk merekam gambar dan suara serta meminta persetujuan waktu wawancara guna menghindari adanya kesalahan teknis ketika wawancara dimulai.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan deskripsi yang sudah dilakukan oleh peneliti yang digunakan dalam menjelaskan situasi yang sebenar-benarnya pada penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dimana nantinya akan menjelaskan secara detail mengenai tempat, waktu, lokasi, dan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara individual dan peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang narapidana yang akan menjelang bebas sebagai subjek dari penelitian.

Pengambilan data melalui wawancara dilakukan di ruangan Bimbingan dan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar dengan waktu

yang menyesuaikan jadwal kosong petugas instansi tersebut. Wawancara dilakukan dibawah pengawasan petugas yang berada diruangan tersebut.

Dengan tujuan menjaga keamanan peneliti. Wawancara dilakukan kepada tiga orang narapidana yang akan menjelang bebas dengan kasus yang berbeda-beda. *Setting* wawancara yang peneliti gunakan yaitu melakukan wawancara dimeja petugas yang ada diruangan bimbingan dan pembinaan.

Wawancara dilakukan ditempat tersebut dikarenakan kekurangannya aspek fasilitas ruangan yang dapat menunjang pengambilan data yang dilakukan. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan petugas karena harus dalam pengawasan petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

a. Wawancara Individual

Tabel 4.1 Profil Responden

No.	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Sel/Blok	Pasal	Tahun Masuk
1	RS	22 Tahun	L	B1/5	82	2018
2	NA	42 Tahun	L	B2/5	51	2020
3	MDT	42 Tahun	L	C2/6	285	2020

Proses wawancara dilakukan di ruangan BIMPAS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Wawancara dilakukan pada 3 orang responden berjenis kelamin laki-laki dengan umur yang berbeda-beda dengan kamar sel yang beda serta pasal hukuman yang berbeda-beda.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Wawancara

No.	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	15 Agustus 2022	11.37-12.56	Melakukan Wawancara Secara Langsung
2	15 Agustus 2022	13.33-14.05	Melakukan Wawancara Secara Langsung
3	24 Agustus 2022	11.02-12.05	Melakukan Wawancara Secara Langsung

Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali yang dilakukan untuk memperkuat fenomena yang ada. Proses pengambilan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan di ruangan Bidang Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Wawancara tersebut dilakukan pada tiga orang narapidana yang akan menjelang bebas dengan kasus yang berbeda-beda dan berjenis kelamin laki-laki.

b. Wawancara Triangulasi Sumber

Tabel 4.3 Profil Responden

No.	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Sel/Blok	Pasal	Tahun Masuk
1	AR	23 Tahun	L	B1/5	82	2019
2	PA	24 Tahun	L	B1/5	351	2019
3	ST	43 Tahun	L	B2/5	338	2018
4	SAD	40 Tahun	L	B2/5	362	2021

5	MF	24 Tahun	L	C2/6	362	2017
6	JAD	28 Tahun	L	C2/6	82	2017

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Wawancara Triangulasi Sumber

No.	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	25 Agustus 2022	13.48-14.08	Wawancara Pada 2 Orang Responden
2	25 Agustus 2022	14.21-14.39	Wawancara Pada 2 Orang Responden
3	25 Agustus 2022	14.45-15.06	Wawancara Pada 2 Orang Responden

4.3 Hasil Penelitian

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai latar belakang subjek, pasal hukuman yang berbeda-beda, masa menjelang bebas yang berbeda serta kamar sel dan umur yang berbeda-beda juga. Kriteria subjek yang diteliti yaitu Narapidana yang akan menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis wawancara yang berbeda yaitu wawancara individual serta Wawancara kepada Triangulasi sumber.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dari pemilihan responden yang dipilih langsung oleh pegawai sesuai kriteria agar peneliti bisa menggali dan mendapatkan informasi terkait data yang perlukan. Bentuk interpretasi yang digunakan peneliti berdasarkan hasil perolehan data dan

riwayat akan menjelang kebebasannya, serta wawancara yang peneliti gunakan didukung oleh adanya observasi dan dokumentasi. Wawancara individual dilakukan kepada tiga orang narapidana yang akan menjelang bebas serta untuk triangulasi sumber dilakukan oleh enam orang narapidana, yaitu:

4.3.1 Wawancara Individual

a. Responden Pertama

Nama : RS
Usia : 22 tahun
Status : Belum menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sel/Blok : B1/5
Pasal : 82
Tahun Masuk : 2018

b. Responden Kedua

Nama : NA
Usia : 42
Status : Sudah menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sel/Blok : B2/5
Pasal : 51
Tahun Masuk : 2020

c. Responden Ketiga

Nama : MDT

Usia : 42 tahun

Status : Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Sel/Blok : C2/6

Pasal : 285

Tahun Masuk : 2020

4.3.2 Wawancara Triangulasi Sumber

a. Triangulasi Sumber Responden Pertama

1. Nama : ARP

Usia : 23 Tahun

Status : Belum Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Sel/Blok : B1/5

Pasal : 82

Tahun Masuk : 2019

Hubungan dengan subjek : Teman Sekamar

2. Nama : PA

Usia : 24 Tahun

Status : Belum Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Sel/Blok : B1/5

Pasal : 351
 Tahun Masuk : 2019
 Hubungan dengan subjek : Teman Sekamar

b. Triangulasi Sumber Responden Kedua

1. Nama : STDL
 Usia : 43 Tahun
 Status : Menikah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Sel/Blok : B2/5

Pasal : 338
 Tahun Masuk : 2018
 Hubungan dengan subjek : Teman Sekamar

2. Nama : SAD
 Usia : 40 Tahun
 Status : Menikah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Sel/Blok : B2/5

Pasal : 362
 Tahun Masuk : 2021
 Hubungan dengan subjek : Teman Sekamar

c. Triangulasi Sumber Responden Ketiga

1. Nama : MFDN
 Usia : 24 Tahun

Status : Belum Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Sel/Blok : C2/6

Pasal : 362

Tahun Masuk : 2017

Hubungan dengan subjek : Teman Sekamar

2. Nama : JAD

Usia : 28 Tahun

Status : Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

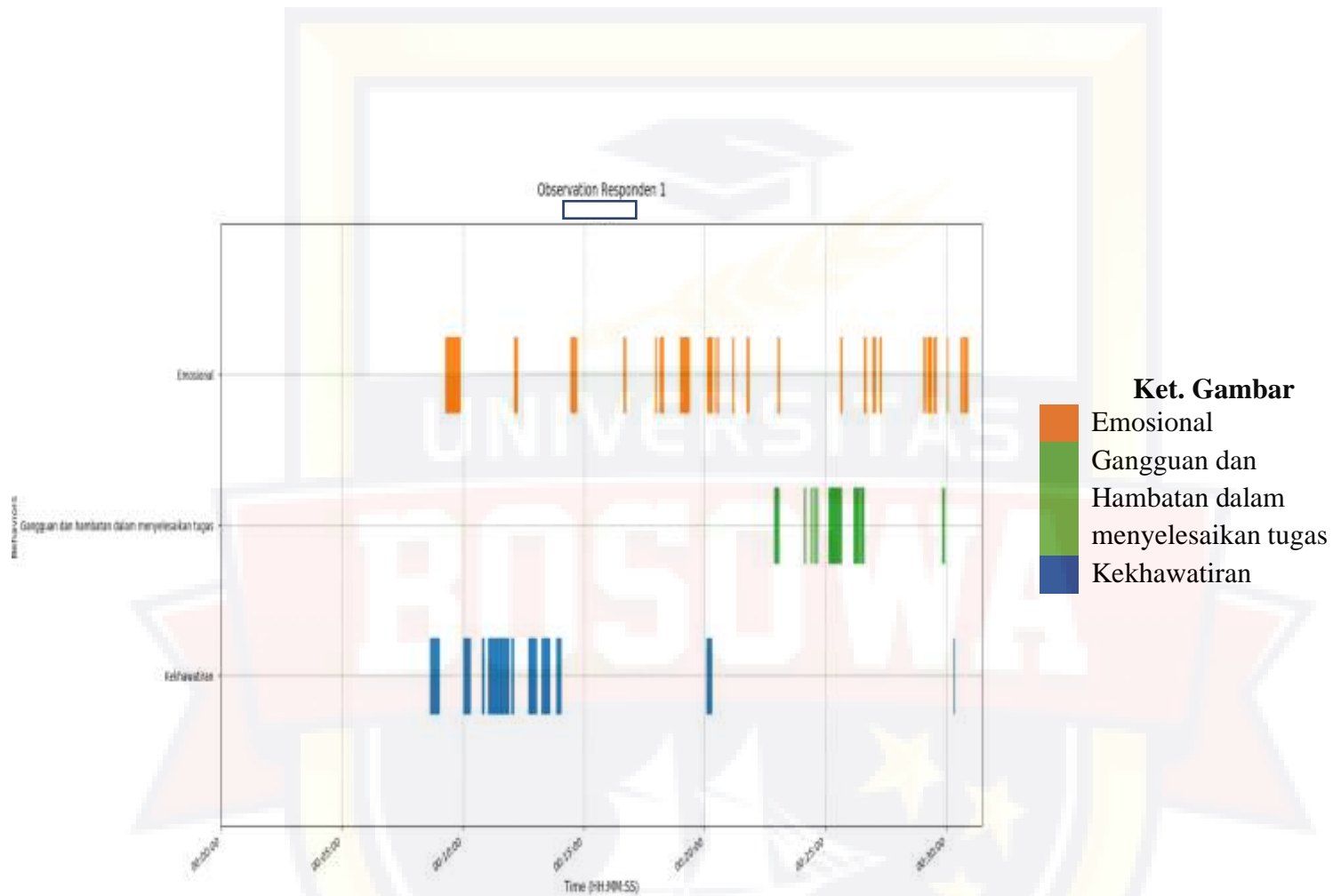
Sel/Blok : C2/6

Pasal : 82

Tahun Masuk : 2017

Hubungan dengan subjek : Teman Sekamar

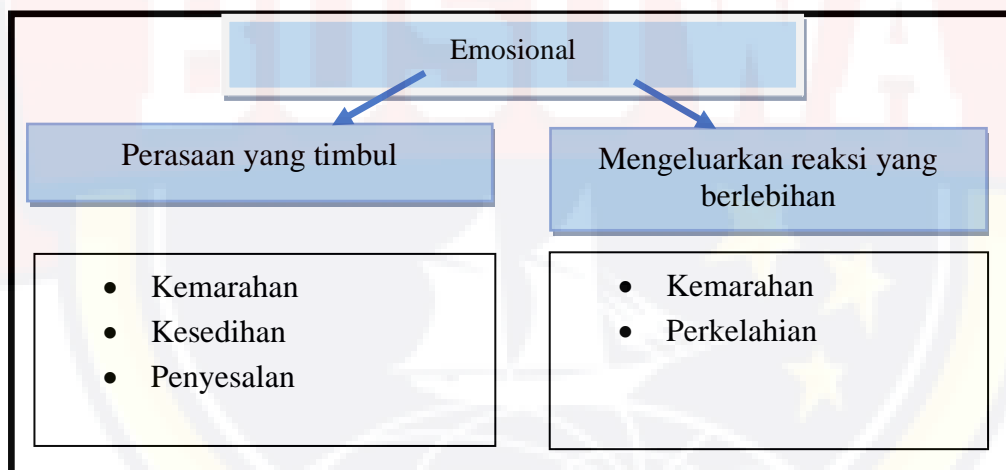
Hasil analisis data yang telah diperoleh pada tiga orang narapidana ditemukan berkaitan dengan tema besar yaitu Kecemasan Menjelang Bebas yang terdapat sub tema Kekhawatiran, Emosionalitas serta Gangguan dan Hambatan dalam Menyelesaikan Tugas. Berikut hasil pembahasan analisis berdasarkan wawancara dengan metode kualitatif dan menganalisis wawancara menggunakan aplikasi *Boris* pada tiga orang narapidana, serta peneliti memilih enam orang narapidana yaitu masing-masing responden memiliki dua orang untuk triangulasi sumber.



Gambar 4.1 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Pertama

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden pertama. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang paling banyak berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pembahasan pertama terkait analisis data kualitatif pada wawancara responden pertama berkaitan dengan tema pertama yaitu emosionalitas yang akan dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Hasil Analisis Aspek Emosionalitas Responden Pertama

Adapun koding hasil wawancara yaitu berdasarkan tabel diatas. Mendapatkan hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas diantaranya sebagai berikut:

“biasa muncul emosiku, kadang biasa ee kalau satu kamar menjengkelkan yah, kalau sedang tidurka

digangguakan pasti, sudah itu kalau na gangguma uuh kasih duduk ee kasih baikki dulu perasaanku sudah itu aihhh berkelahima” (S1,R ,09.20–09.44).

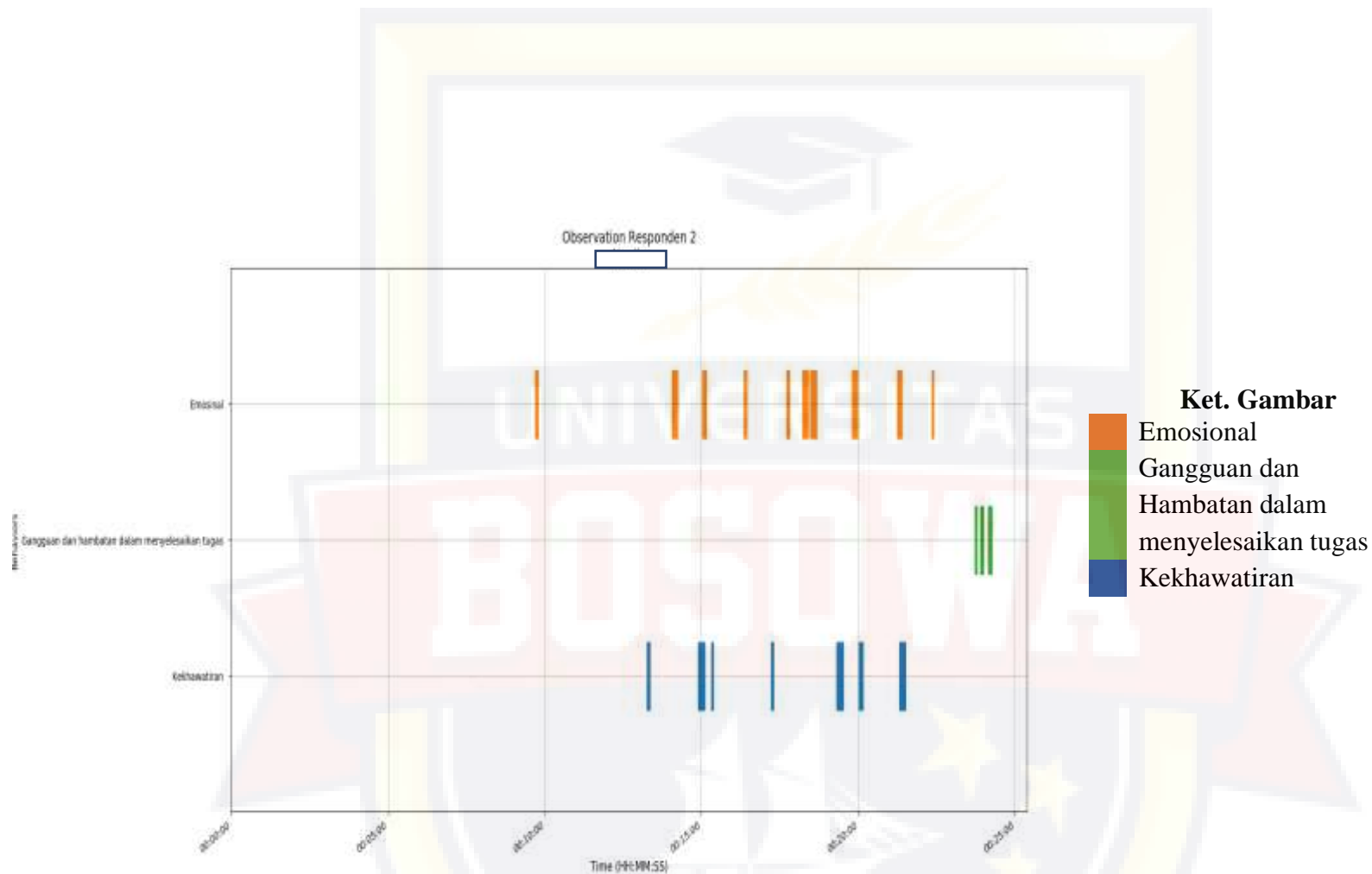
“selamaku ada di dalam lapas saya sedih, stresska juga apa di’ paling utama itu dulu seringji masuk pacea, macea tapi ini tidakmi karena macea sekarang adai di kalimantan” (S1,R,10.03–10.17).

“rindu, rinduka sama keluargaku, kapanka inima keluargaku, kapanka ini keluar?” (S1,R,11.03–11.13).

“hal yang paling menyedihkan dan kusesali tentang ini pasal” (S1, R, 02.44 – 02.50).

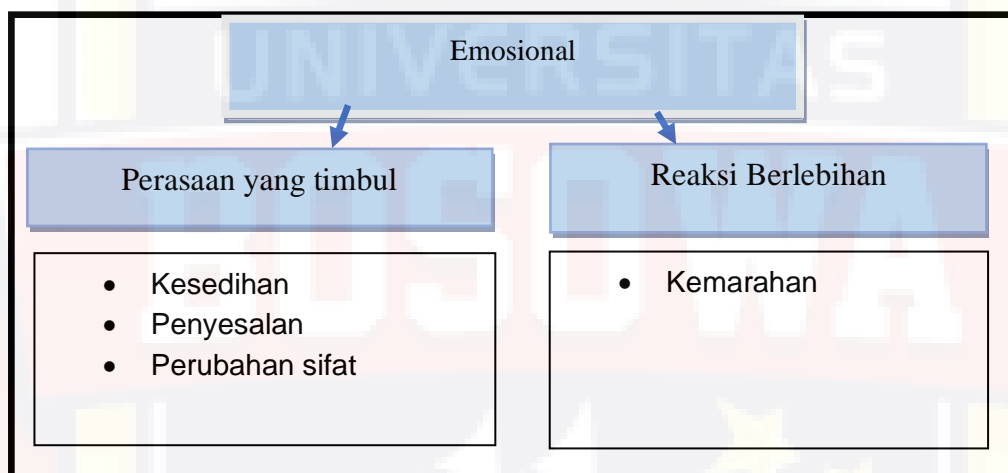
“ketawa-ketawa bareng sama teman-teman untk kontorl emosiku carika suasana yang enak” (S1,R,18.11–18.17).

“di saat pasti ada orang ee kalau ada orang yang tidak kusuka pasti yaaa muncul emosi juga, iya biar orang itu tidak apa-apaika muncul kayak dendam kelakuannya mulutnya toh” (S1,R,18.59–19.22).



Gambar 4.3 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Kedua

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosionalitas, gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden kedua. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tema emosional yang memiliki frekuensi terbanyak yang muncul.



Gambar 4.4 Hasil Analisis Aspek Emosionalitas Responden Kedua

Adapun hasil koding hasil wawancara yaitu berdasarkan tabel diatas. Didapatkan bahwa semenjak berada di dalam penjara responden lebih menahannya dikarenakan ada konsekuensi yang di dapatkannya jika melanggar aturan atau membuat keributan. Adapun hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas yaitu sebagai berikut:

"yahn dulukan biasa emosi, sekarang disini sudah berkurang" (S2,N,08.45–08.50).

"inimi yang saya sesali, masalah ini soal

hukumanku” (S2,N,09.40–09.47).

“sedihja juga biasa.....kalau sendirika dalam sel pikirki semenjak masuk disini” (S2,N,14.03–14.15).

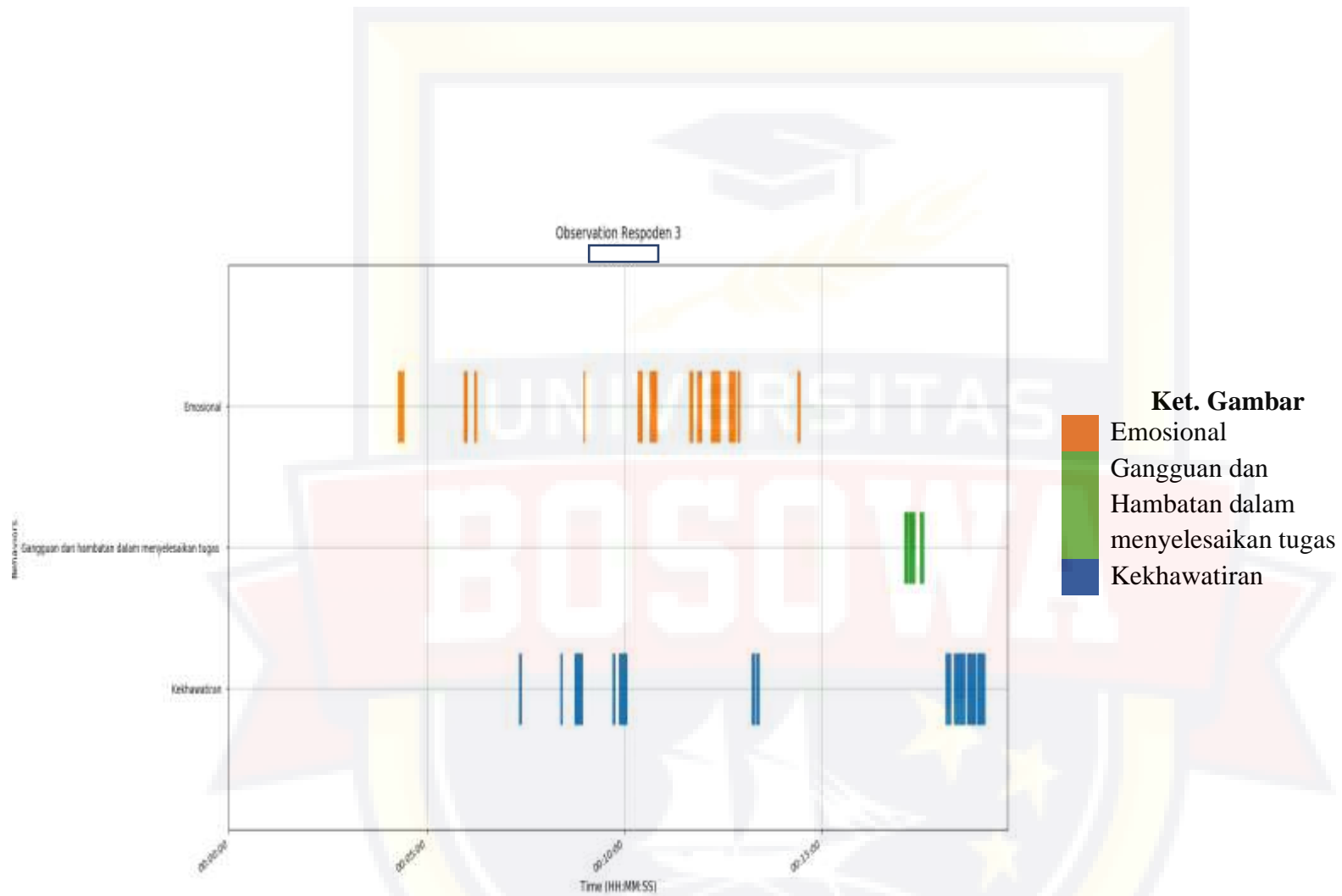
“apa di’ langsungkan kurang semangat hehehe” (S2,N,14.55–14.59).

“biasa kalau emosika biasa kalau kalau saya sudah nda tahan bagitu apalagi kalau sudah kelewatan begitu toh orang aii....kalau saya nda terlalu tahanmi apa toh kalau bicara tiba-tiba langsung emosi kalau masih bisaja tahan saya tahan tahan” (S2,N,18.15–18-40).

UNIVERSITAS

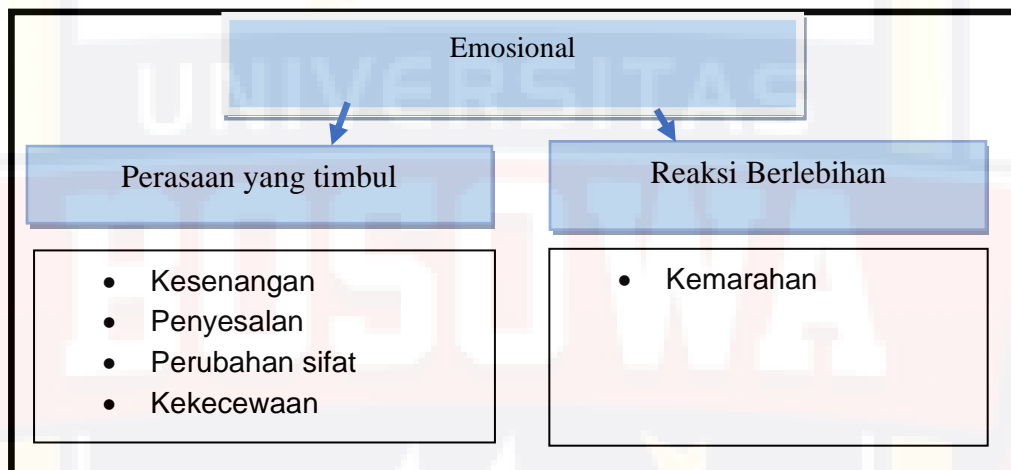
BOSOWA





Gambar 4.5 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Ketiga

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosionalitas, gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gamabar diatas merupakan hasil analisis pada responden ketiga. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tema emosional yang memiliki frekuensi terbanyak yang muncul berdasarkan hasil analisis wawancara.



Gambar 4.6 Hasil Analisis Aspek Emosionalitas Responden Ketiga

Adapun hasil koding hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu kesenangan, penyesalan, kekecewaan, perbedaan kontrol emosi. Adapun hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas yaitu sebagai berikut:

“yang menyenangkan... yah ini kerjaku saja”
(S3,M,04.08–04.10).

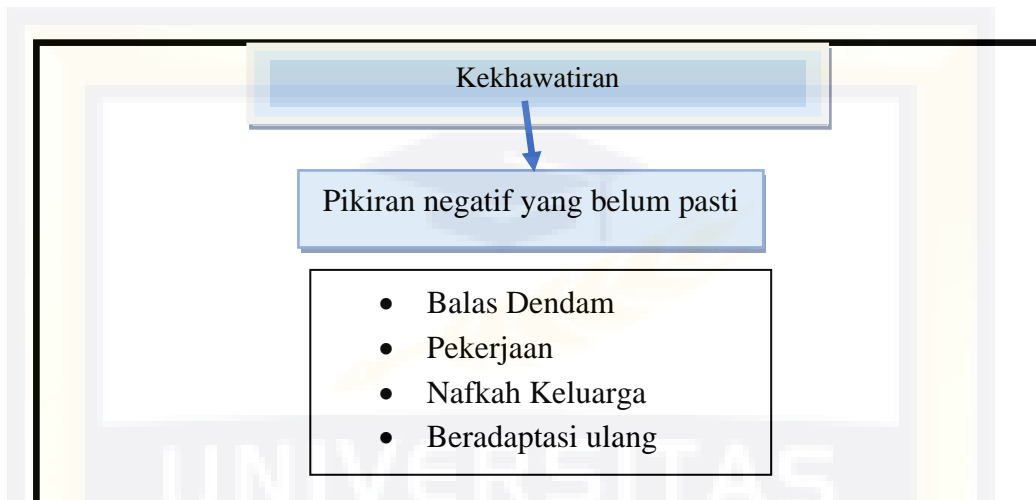
“penyesalan yang saya lakukan... yang inimi perbuatanku yang selama ini selalu saya sesali tohh” (S3,M,05.54–06.00).

“keputusan pengadilan yahh kecewa iya keluargaku”(S3,M,06.11–06.13).



Gambar 4.7 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Pertama

Selanjutnya pada sub tema kekhawatiran memiliki frekuensi kedua terbanyak berdasarkan hasil wawancara.



Gambar 4.8 Hasil Analisis Aspek Kekhawatiran Responden Pertama

Adapun koding hasil wawancara pada tabel diatas. Adapun hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas, diantaranya sebagai berikut:

“saya kawatirkan tentang itu keluarganya korban karena tetangga....., siapa tau kalau bebaska langsung kenna pukul apa” (S1,R,12.47–13.00).

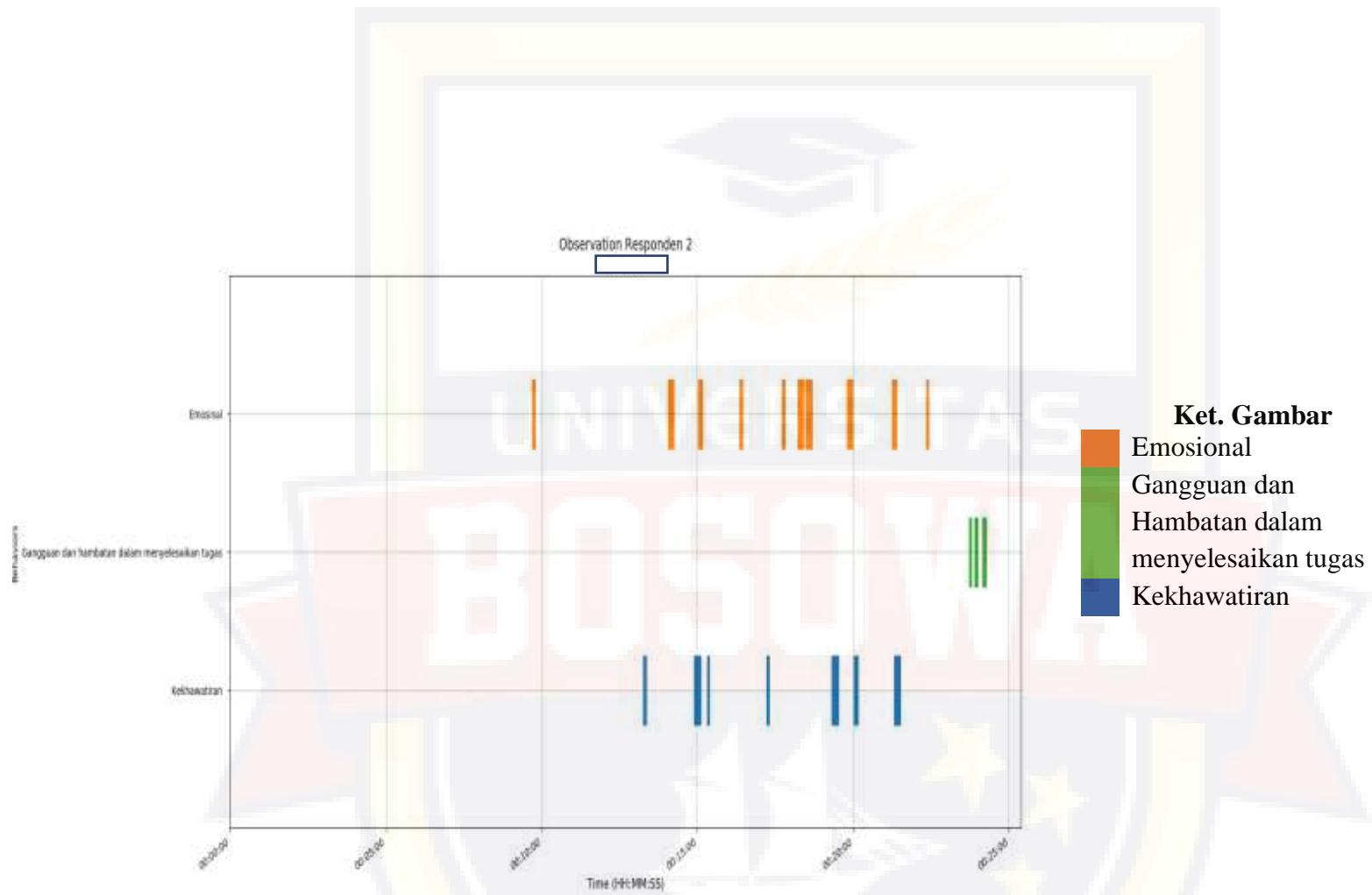
“...berbeda kayak, kayak apa di’ kayak cariki lagi teman baru” (S1,R,13.16–13.29).

“yahh, cari kerja karena kalau nda kerjaka pasti nda kubiayayai istriku” (S1,R,13.53–14.03).

“....nda leluasaki disini kayak magrib masukmki di kamar pagi keluar lagi kayak ayam” (S1, R, 08.39 – 09.01).

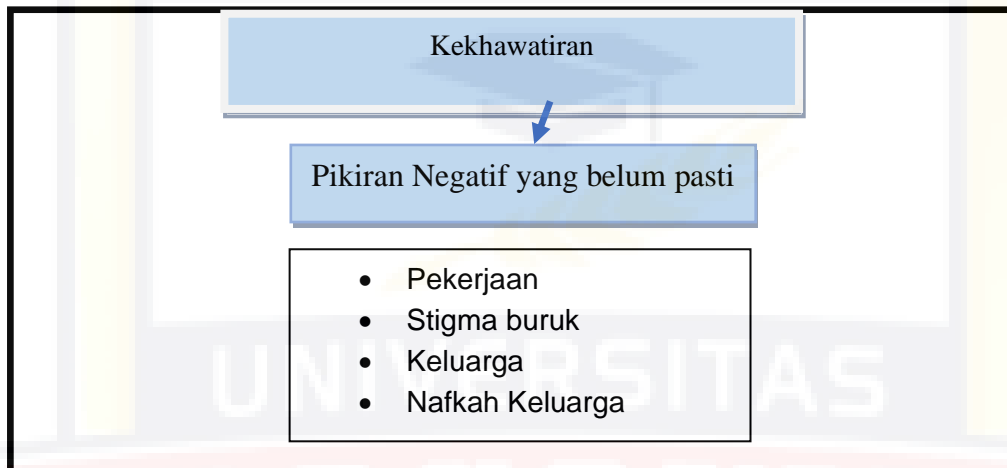
“pikiranku diluar terus, keluargaku ndataumi apa na makan di luar, siapa kasihki uang” (S1,R,25.25–25.28).

“tidak adami bapak, rinduka wktu samaka kerja, duaja biayayi keluargaku” (S1,R,22.52–23.07).



Gambar 4.9 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Kedua

Berdasarkan hasil pada sub tema kekhawatiran memiliki frekuensi kemunculan kedua terbanyak dari hasil wawancara. Adapun hasil koding analisis wawancara yang didapatkan yaitu pada tabel dibawah.



Gambar 4.10 Hasil Analisis Aspek Kekhawatiran Responden Kedua

Adapun asil wawancara terkait tema yaitu sebagai berikut:

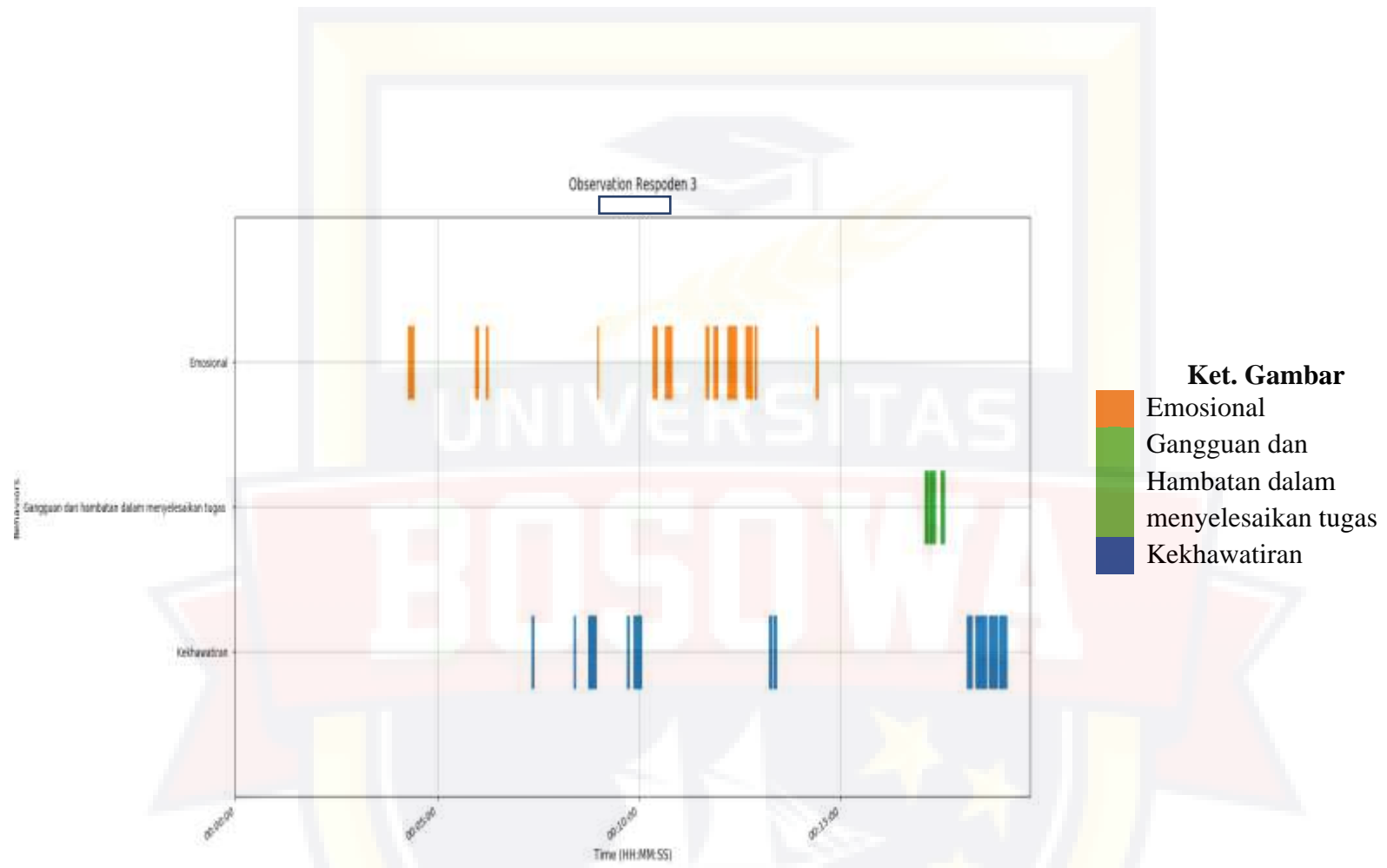
“.....kalau keluar ini cari nafkah toh untuk keluargaku” (S2,N,16.05–16.11).

“untuk stigma buruknya, yah mau bagaimana, karena ini yang pertama saja hehehe masuk disini adaji juga keluarga yang dukung” (S2,N,19.18–19.30).

“kayak pertama masuk disini kayak marah, masalahnya toh siapa hidupi keluargaku, anak istri tohh” (S2,N,19.52–19.59).

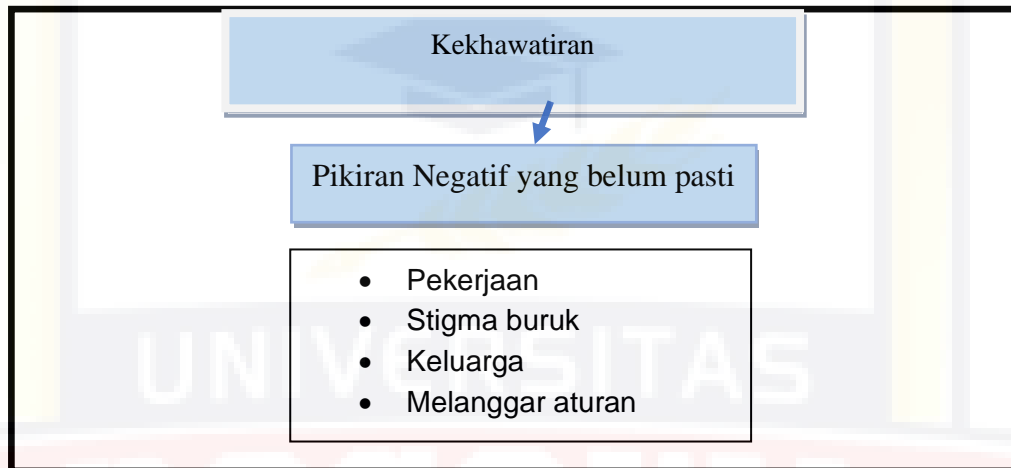
“selakuka pikir keluargaku istri sama keluargaku, siapa yang biayayi” (S2,N,21.16–21.26).

“insyaAllah, semoga kalau keluar nanti bisaya jadi lebih baik untuk ubah sifatku” (S2,N,24.40–24.48).



Gambar 4.11 Hasil Analisis Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Ketiga

Selanjutnya, pada sub tema kekhawatiran memiliki frekuensi kemunculan kedua terbanyak. Adapun hasil koding wawancara yang didapatkan yaitu berdasarkan tabel dibawah.



Gambar 4.12 Hasil Analisis Aspek Kekhawatiran Responden Ketiga

Adapun asil wawancara terkait tema yaitu sebagai berikut:

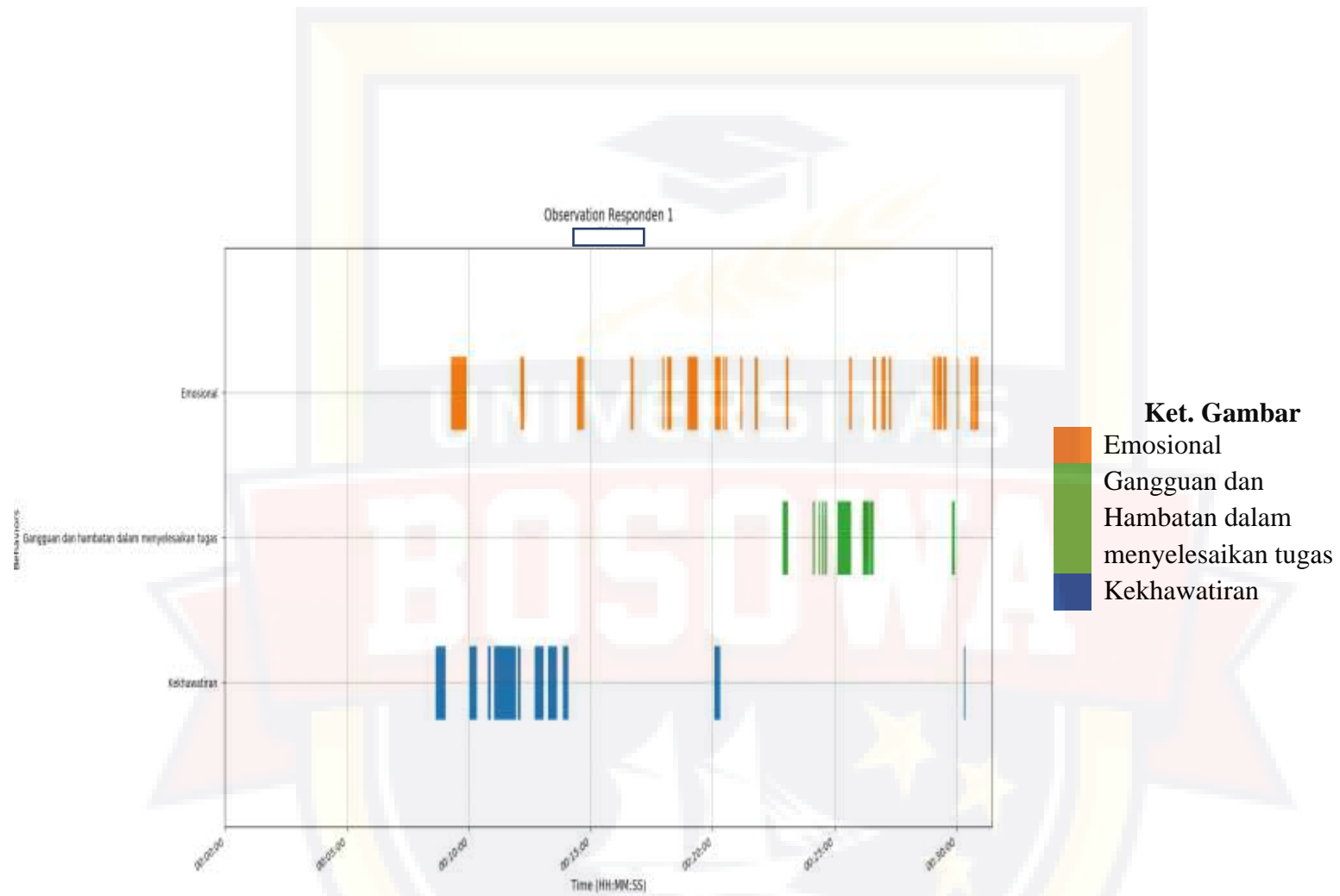
“kalau ada stigma buruk, yah sabar saja nda di ladeni nda di apa-apai” (S3,M,09.16–09.18).

“yah dihindari orang seperti itu, yah pergimki saja dari situ kalau misalnya yah begitui kalau anu baik yahh tinggal kalau anu jelek yah kenapa mesti itnggalki kalau masukan jeleknya yang tidak baik na kasihki” (S3,M,09.42–10.05).

“dan yang di takutkan yah melanggar seperti berkelahi yah karena maumki bebas” (S3,M, 12.11-12.15).

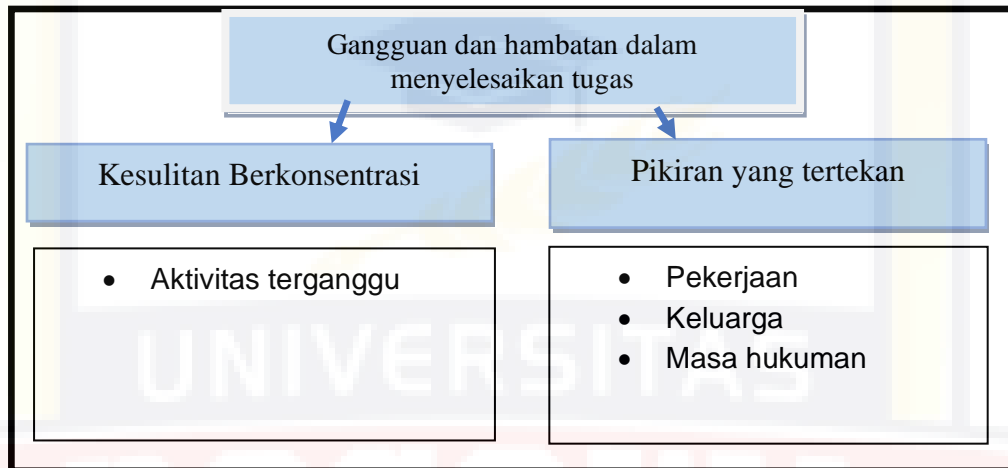
“pikirkan tentang bagaimana kesehatannya keluargaku, dan semoga banyak rejekinya” (S3,M,13.12-13.22).

“pernah yahhh bagaimanaka cari kerja, bagaimana supaya dapatka uang, bagaimana caranya supaya bisaki hidup” (S3,M,18.05-18.16).



Gambar 4.13 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Pertama

Sub tema terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas pada sub tema ini memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit berdasarkan hasil wawancara. Adapun hasil coding wawancara berdasarkan tabel bawah.



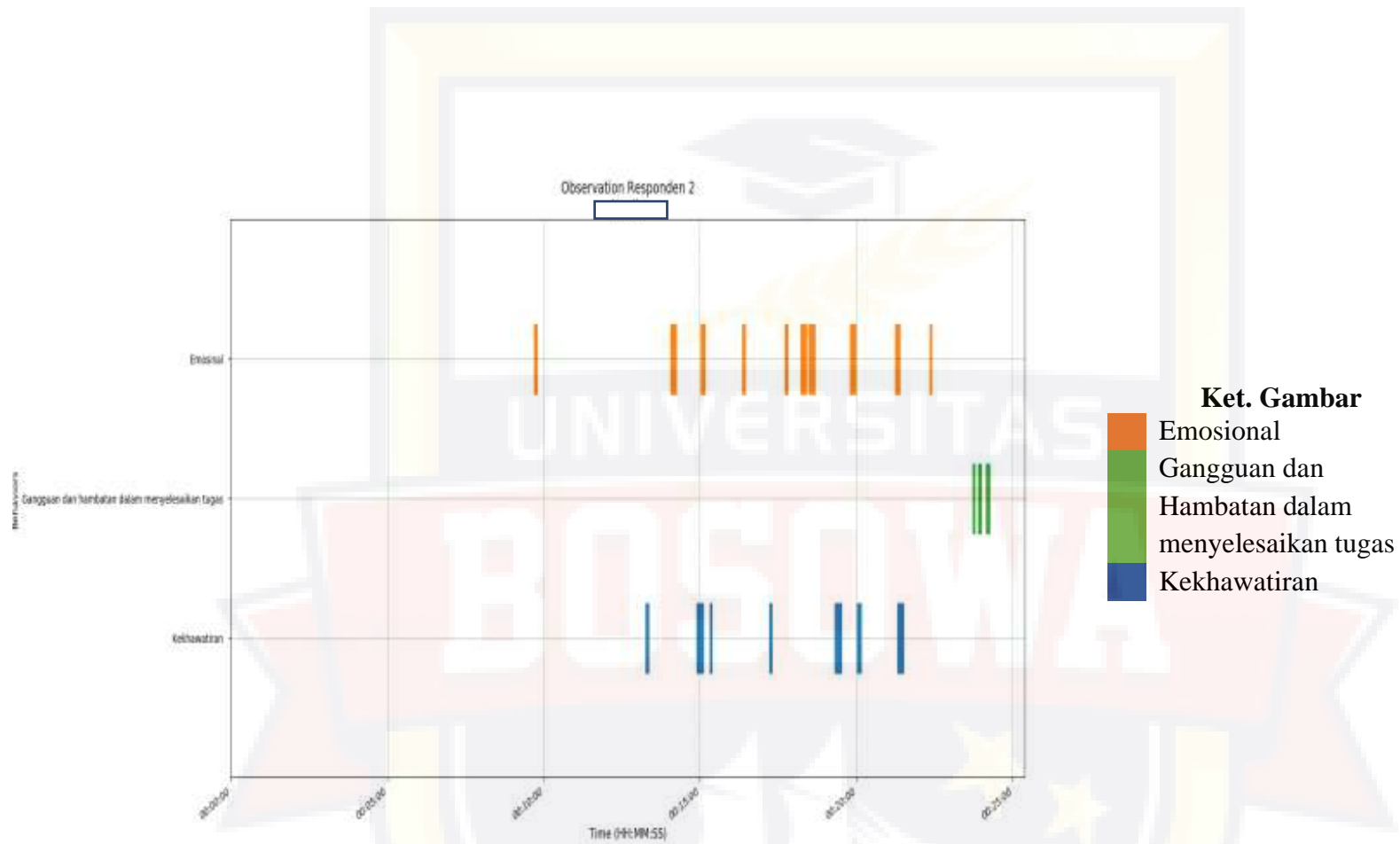
Gambar 4.14 Hasil Analisis Aspek Gangguan dan Hambatan dalam Menyelesaikan Tugas Responden Pertama

Hasil wawancara terkait tema kecemasan yaitu:

“adaa iya biasa kalau duduk dudukma itu pikiranku keluar terus tidak kutaumi apa na makan diluar tapi kalau mulaima berkaca kaca mataku aih masukma dikamar” (S1,R,25.07–25.38).

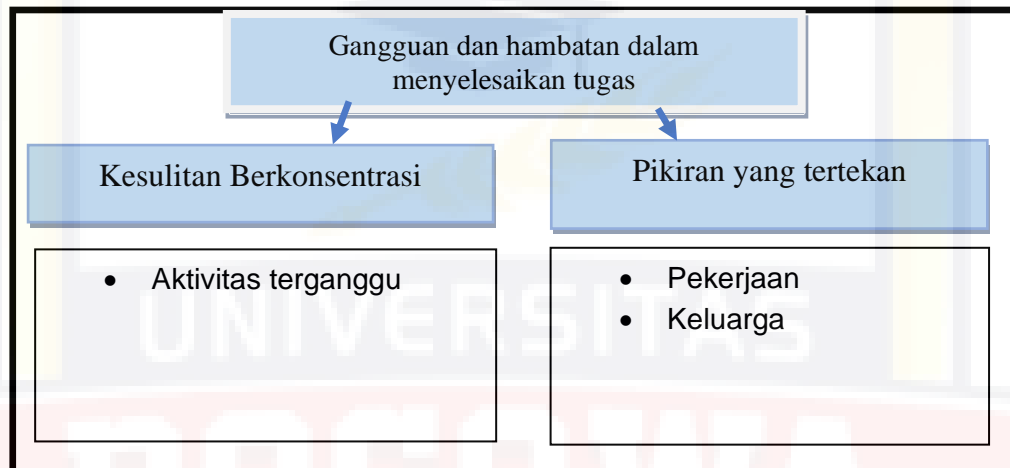
“waktu porsenap karena pernah juga diluar beginika.... didekat rumah sama teman keinget” (S1,R,26.15–26.30).

“yahh ini hukuman 7 tahun 3 bulan” (S1,R,10.50–10.52).



Gambar 4.15 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Kedua

Sub tema terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas dimana tema ini memiliki frekuensi kemunculan yang sedikit di antara tema lainnya berdasarkan hasil wawancara. Adapun hasil koding wawancara berdasarkan tabel dibawah.

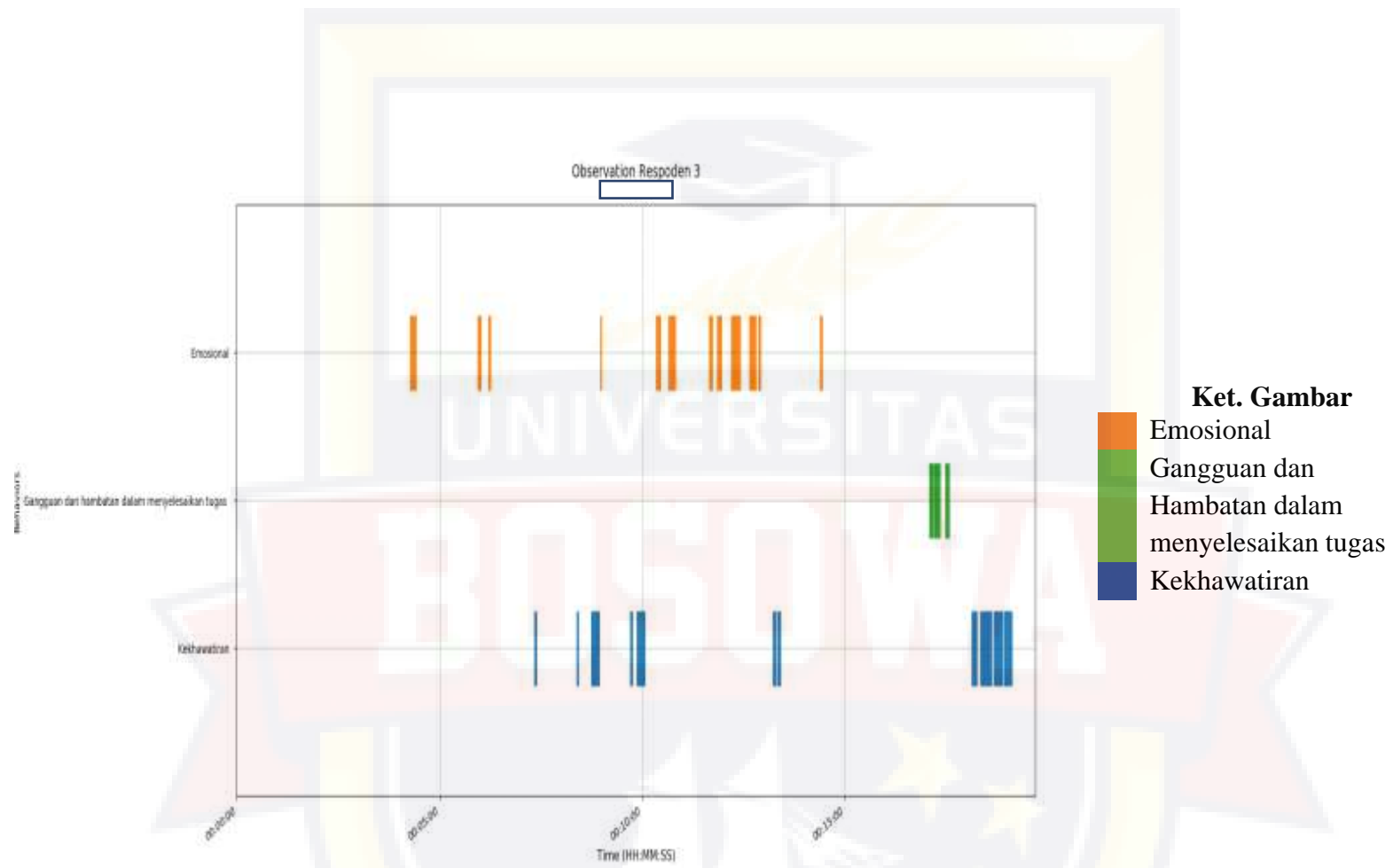


Gambar 4.16 Hasil Analisis Aspek Gangguan dan Hambatan dalam Menyelesaikan Tugas Responden Kedua

Hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas yaitu sebagai berikut:

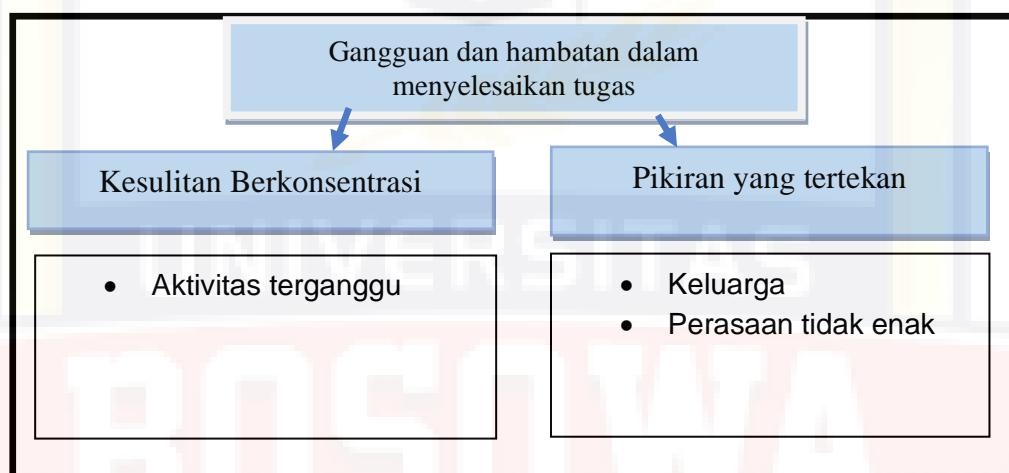
“iye pernah terlintas.. merasa terganggu untuk itu pikiran” (S2,N,23.45–23.55).

“biasa kuselesaikanji pekerjaanku, sambil memikirkan itu semua hehehe”. (S2,N,24.10–24.14).



Gambar 4.17 Hasil Analisis Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Responden Ketiga

Sub tema terakhir yaitu gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas dimana tema ini memiliki frekuensi kemuncul yang sedikit di antara tema lainnya berdasarkan hasil wawancara. Adapun hasil koding wawancara berdasarkan tabel di bawah.

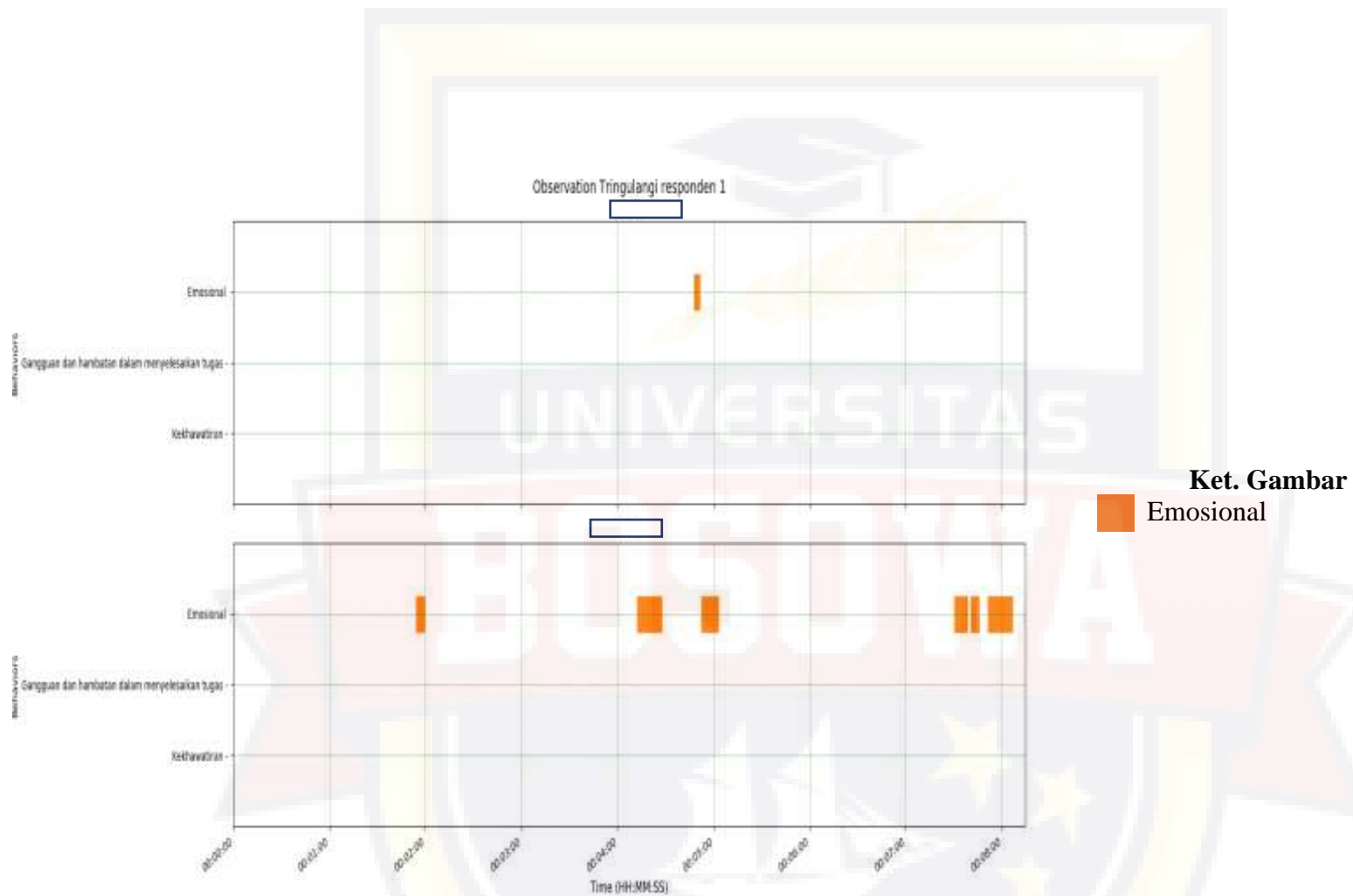


Gambar 4.18 Hasil Analisis Aspek Gangguan dan Hambatan Dalam Menyelesaikan Tugas Responden Ketiga

Hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas yaitu sebagai berikut:

“iya pernah terlintas dipikiran bagaimana nanti kalau bebaska, bagaimana keluargaku, saat-saat duduk-dudukka itu eee selalu mengganggu” (S3,M,17.07–17.20).

“yah pernah juga kalau ada dikerja pikir keluarga karena rasa kurang enak selain itukan maksudnya kita juga batasi ee untuk janganmi di bawakanka makanan adaji makanan disini” (S3,M,18.40–10.03).



Gambar 4.19 Hasil Analisis Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Tringulasi Sumber Responden Pertama

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Beba Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada triangulasi sumber pada responden pertama. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa hanya tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang ada berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Adapun koding hasil wawancara yaitu kesedihan akan berpikir. Adapun hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas diantaranya sebagai berikut:

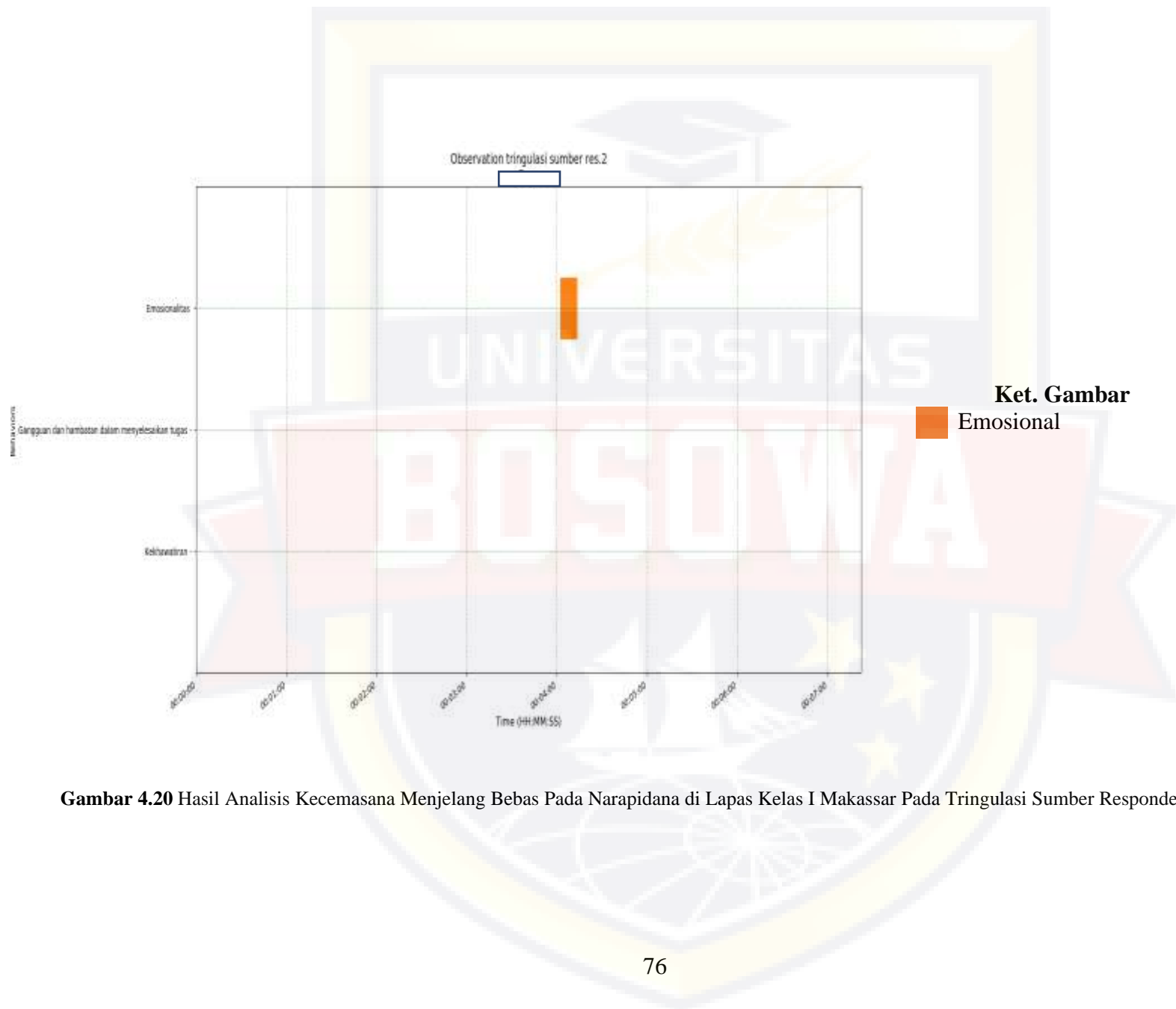
“justru dia yang usil, pernah marah apalagi kalau usilki di ganggu tidur” (T1,P,00.47-00.50).

“cuman kalau melamun iyahh seringki, kalau melamun sering itu” (T1,P,01.53-01.55).

“pernahji saya tanya eeh, kalau dia melamun bilanga apa yang kau lamuni istilah makassarnya itu lama-lama toh langsungji bilang ndaji, ndadaji, begituji saja jawabannya setiap kutanya itu jawabannya” (T1,P,04.11-04.25).

“nda pernahka sampai perhatikan begitu, itu selalu saya lihat selaluji melamun kayak seperti ada dia pikir, biasa malam atau paski duduk begini kayak ada na pikir tapi giliran ditanya jawabannya ndaji, ndadaji” (T1,A,04.45-04.48) (T1,P,04.49-05.01).

“ituji paling sering melamunnya ji, yahh kadang juga tatapannya tatapan kosong, dan setiap ditanya kenapa jawabannya selalu sama ndaji, tidakji, kepoko hahaha begituji, ndakutanyami lagi kalau begituji jawabanna kalau bilang ndaji, ndadaji apalagi kalau bilangi kepoko nda bertanyama lagi hehehe jangan sampai dia bilang ihh kenapa ini orang mau tau semuanya itu” (T1,P,07.20-08.06).



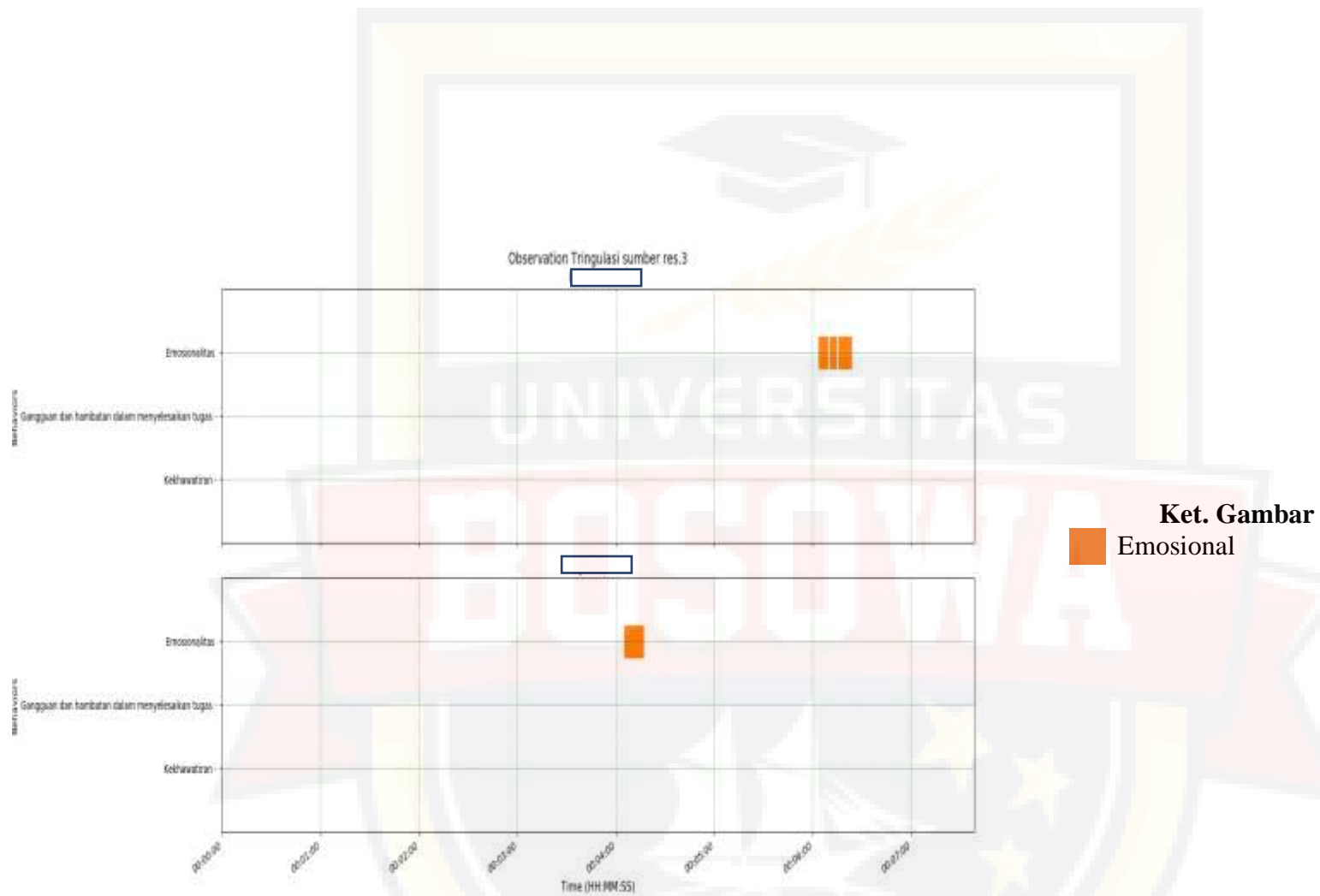
Gambar 4.20 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Tringulasi Sumber Responden Kedua

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Beba Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari triangulasi sumber responden kedua yaitu teman sekamar selama sekamar mereka mengurus diri masing-masing dan tidak pernah untuk bercerita masalah pribadi dengan teman sekamarnya satupun, selain itu, teman sekamarnya juga memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak terlalu memperhatikan subjek selain itu juga subjek merupakan orang yang sangat pendiam dan jarang untuk bercerita.

Gambar diatas merupakan hasil analisis pada triangulasi sumber pada responden kedua. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa hanya tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang ada berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Adapun koding hasil wawancara yaitu kesedihan akan berpikir.

Adapun hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas diantaranya sebagai berikut:

“kalau semenjak dalam kamar yah untuk saat ini dari saya sama pak nurdin yahh belum ada cuman kaalau melamun yahh itu saya lihat apalagi orangnya pendiam sekali” (T2,D,04.01-04.12).



Gambar 4.21 Hasil Analisis Kecemasana Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar Pada Triangulasi Sumber Responden Ketiga

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki sub tema yaitu kekhawatiran, emosional serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada triangulasi sumber pada responden pertama.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa hanya tema emosional memiliki frekuensi kemunculan waktu yang ada berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Adapun koding hasil wawancara yaitu kemarahan,. Adapun hasil wawancara terkait tema kecemasan menjelang bebas diantaranya sebagai berikut:

“kalau emosi biasa dalam kamar, kalau... biasa emosi sedikit kaalau biasa kalau soal keperluan kamar” (T3,M,04.01-04.15).

“biasa kalau namaraiki biasaji kita karena kita anggap dia sebagai orang tua kita toh” (T3,M,05.31-05.37).

“makanya dia kalau marah itu kita diami saja anggapki seperti bapakta sendiri, biasa marai kalau masalah tugas kamar ituu, yah biasa ada yang lambat dan eee lama duduk nontonn aah biasa dia marah” (T3,M,06.04-06.22).

“kadang marai juga ada tempat tidur tidak dibersihkan ditegur lagi baru marai na bilang bisamu itu tidur begitu kalau begitu tempat tidurmu” (T3,J,06.20-06.25) (T3,M,06.26-06.31).

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah dilakukan kepada tiga orang responden narapidana yang akan menjelang bebas maka dapat dipaparkan dalam bentuk analisis dinamika kecemasan dibawah ini:

Kekhawatiran	Pekerjaan, penyesalan, masa hukuman, rasa takut, keluarga, stigma buruk masyarakat. Melanggar aturan, balas dendam keluarga korban
Motivasi	Nasehat dari keluarga untuk bisa terus bersabar dan merubah diri
Lingkungan Sosial	Harus beradaptasi ulang dan mencari teman yang baru, menghibur diri dengan tertawa bersama teman sel
Emosional	Kemarahan, perkelahian, kesedihan, kesenangan, kekecewaan.
Gangguan dan hambatan	Kesulitan tidur, sulit berkonsentrasi, aktivitas terganggu. Perasaan tidak enak

Gambar 4.22 Dinamika Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana

Berdasarkan dinamika kecemasan diatas dapat dilihat bahwa Kecemasan Menjelang Bebas pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar, ditemukan bahwa Narapidana yang akan menjelang bebas masih mengkhawatirkan akan pekerjaan yang nantinya setelah bebas akan menjadi apa, dan bagaimana caranya agar bisa terus bertahan hidup untuk mendapat uang menafkahi keluarganya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan secara keseluruhan sub tema yang paling sering muncul atau frekuensi dengan

jumlah kemunculan yang banyak berada pada urutan pertama yaitu kekhawatiran. Perasaan khawatir yang mereka rasakan memikirkan bagaimana caranya ketika bebas nanti akan langsung mendapatkan pekerjaan dan bagaimana cara mencarinya, mereka harus terus memberika nafkah kepada keluarganya agar bertahan hidup, dari hasil analisis kualitatif dapat memberikan gambaran bahwa ke-tiga responden merasakan kekhawatiran akan pekerjaannya nanti untuk bisa memberikan nafkah kepada keluarganya.

Dampak dari kekhawatiran yang mereka rasakan membuat ketiga responden sering memikirkannya bahkan saat mereka melakukan aktivitas yang membuat tidak berkonsentrasi akan pekerjaan yang dilakukannya, akan tetapi untuk pemikiran itu mereka dapat menyelesaikannya dengan baik walaupun mereka melakukan pekerjaan itu sambil memikirkannya tidak hanya itu setiap mereka sendirian mereka selalu merasakan kesedihan akan pemikirannya mengenai dunia luar dan bagaimana cara mereka untuk tetap bertahan.

Peneliti mendapatkan hasil bahwa dari semua responden mengatakan bahwa mereka merindukan sosok keluarganya, kelak ketika keluar nanti mereka mengatakan masih diterima oleh keluarganya dan selalu memberikan dukungan untuk mereka, selain itu mereka juga mengatakan bahwa ketika ada masyarakat yang memberikan pandangan negatif tentangnya atau memberikan stigma jelek mereka lebih tidak memperdulikannya dikarenakan mereka masih memiliki keluarga yang mendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014)

menyatakan bahwa adanya penerimaan keluarga terhadap narapidana akan membuat mereka siap untuk menjalani kehidupan kelak ketika mereka keluar dari Lapas.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa narapidana yang akan menjelang bebas tidak terlalu memikirkan stigma buruk akan masyarakat luar mereka lebih memilih diam dan tidak memperdulikan mereka jika mendapatkan situasi yang seperti itu kelak mereka akan keluar, mereka mengatakan bahwa mereka harus sabar untuk semuanya dikarenakan itu semua merupakan resiko yang harus mereka terima karena perbuatan yang telah mereka lakukan.

Hasil analisis yang didapatkan selain itu mereka selalu memikirkan dunia luar bagaimana untuk beradaptasi ulang dan mencari teman baru yang sefrekuensi dengannya. Selama berada dalam tahanan mereka selalu merindukan keluarganya dimana mereka terkadang tidak berkonsentrasi untuk pekerjaannya karena memikirkan dunia luar tetapi untuk itu mereka bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan selesai walaupun pemikiran mereka terganggu.

Mereka mengatakan bahwa selama berada didalam tahanan mereka mengalami perubahan sifat untuk lebih mengontrol emosinya dikarenakan ada hukuman untuk masa tahanan diperpanjang bagi mereka yang membuat keributan oleh karena itu, mereka didalam tahanan lebih menahan amarahnya untuk tidak membuat keributan. Terkadang mereka tidak dapat mengontrol emosinya dan melampiaskannya dengan perkelahian akan tetapi dari

perkelahian itu tidak boleh sampai terdengar oleh petugas atau pegawai yang sedang berjaga, maka dari itu kebanyakan narapidana menahan emosinya untuk tidak mendapatkan masa tahanan yang di tambah apalagi narapidana yang akan menjelang bebas.

Pada penelitian ini juga responden pertama mengatakan bahwa dirinya terkadang mengalami stres dikarenakan hukuman pidana yang lama telah dijalannya, maka dari itu selama dalam tahanan tidak pernah membuat keributan satu sama lain dengan temannya karena ketika membuat keributan masa tahanan akan di perpanjang sedangkan sebaliknya ketika berbuat baik selama dalam tahanan akan diberikan pengurangan masa tahanan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang di lakukan oleh Kusumawardani & Astuti (2014) menyatakan bahwa lamanya hukuman yang harus mereka jalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis dari narapidana tersebut dikarenakan semakin lama masa tahanan semakin sering juga kondisi stress yang di alami narapidana muncul.

Hasil analisis lainnya yang diperoleh dari wawancara peneliti mendapatkan bahwa semua responden tidak sabar akan menjelang kebebasannya akan tetapi responden pertama dan ketiga mengatakan bahwa mereka tidak sabar dan merasakan gelisah, pusing dan tidak bisa tidur karena menjelang kebebasan semakin dekat. Hal ini juga terbukti ketika peneliti menanyakannya hal tersebut kepada responden triangulasi sumber yang dimana mereka mengatakan bahwa mereka melihat responden gelisah dan tidak bisa untuk tidur dari semalaman karena menunggu untuk

kebebasannya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinkfield (2010) yang menyatakan bahwa ketika waktu menjelang bebas semakin dekat maka semakin meningkat juga kecemasan yang narapidana rasakan, terutama yang akan dilalui oleh narapidana yang akan menjelang bebas pada waktu satu bulan lagi.

Peneliti juga menemukan dari hasil wawancara responden pertama mengatakan bahwa dirinya khawatir ketika kelak keluar nanti dikarenakan keluarga korban yang masih marah dengannya. Khawatir akan balas dendam yang dilakukan oleh keluarga korban karena mereka memiliki tempat tinggal yang sama dan berseblahan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriawati (2012) yang menyatakan bahwa kecemasan akan masa depan yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh kenyataan yang belum jelas adanya akan terjadi, sehingga menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan apakah akan terlewat dengan aman atau hanya ancaman yang dikhawatirkan.

Peneliti mendapatkan hasil wawancara juga dimana responden pertama mengatakan bahwa ketika dirinya stress atau ada hal lain yang membuatnya dirinya merasakan emosi atau hal lain yang membuatnya jengkel, responden akan mencari suasana yang menyenangkan untuk berkumpul bersama teman-temannya sambil bercerita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Purwanto (2009) menyatakan bahwa sumber koping dapat membantu seseorang mengurangi masalah yang dapat menimbulkan stress, sumber koping tersebut bisa saja dari keluarga atau

bahwa teman-teman.

Tidak hanya itu dari ketiga responden juga mengatakan bahwa sulit untuk beradaptasi ulang terlebih untuk responden pertama dikarenakan kekhawatiran yang dirasakannya untuk itu mencari teman baru dan bagaimana cara bersosialisasi dengan teman-teman yang baru lagi dikarenakan terlalu lama berada dalam tahanan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim, Komariah & Fitria (2016) menyatakan bahwa narapidana menunjukkan tanda kecemasan ketika menghadapi lingkungan luar karena mereka sudah lama tidak bersosialisasi dengan lingkungan tersebut selain di dalam Lapas dikarenakan semakin lamanya seseorang merasakan masa hukuman semakin sedikit kontak dengan dunia luar sehingga memerlukan adaptasi agar bisa berbaur dengan lingkungannya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu peneliti belum mampu menggali lebih dalam untuk informasi yang betul dibutuhkan dan kurang komunikatif dan belum mampu maksimal dalam melakukan observasi, serta peneliti memiliki keterbatasan waktu. Selain itu kurangnya penelitian ini peneliti sulit untuk memanggil responden karena kami dianggap sebagai hanya mahasiswa yang tidak berkepentingan oleh sebab itu diperlukan waktu lama untuk bersedia diwawancarai, selain petugas yang langsung datang memanggil mereka tidak akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa Narapidana yang akan menjelang bebas di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Makassar masih merasakan kekhawatiran akan pekerjaan yang nantinya akan mereka kerjakan, mereka sering memikirkan kondisi ekonomi dan fisik akan keluarganya diluar selama dalam tahanan, kekhawatiran yang mereka rasakan bedasarkan hasil analisis mereka dominan mengatakan hal yang sama.

Dukungan keluarga yang membuatnya menjadi yakin untuk kelak ketika mereka keluar nantinya akan bisa mereka lewati, stigma buruk oleh masyarakat luar membuat mereka tidak memperdulikannya berkat dukungan dari keluarganya. Hal-hal yang selalu membuat mereka bertahan yaitu keluarga mereka yang dimana mereka berjanji tidak akan mengulang kesalahan yang sama dan berbuat yang lebih baik lagi.

Narapidana yang akan menjelang kebebasannya semakin mendekati kebebasan semakin mereka merasakan kegelisahan dan susah untuk tidur tidak hanya itu mereka juga terkadang tidak berkonsentrasi akan pekerjaan yang mereka lakukan akibat dari pemikirannya akan tetapi mereka bisa untuk menyelesaikannya dengan selesai. Selain itu, semakin sering mereka berbuat baik semakin di kurangi masa hukuman oleh sebab itu ada dorongan yang

menjadikan itu sebagai landasan agar mereka berbuat baik dan tidak membuat keributan.

Kecemasan yang narapidana rasakan membuat mereka terkadang merasakan stres dan pusing apalagi dalam masa hukuman yang lama, mereka stress memikirkan keluarga dan soal kondisi ekonomi. Mereka merasakan kekhawatiran akan balas dendamnya keluarga korban atas apa yang telah mereka perbuat, selain mereka juga pusing memikirkan untuk bagaimana beradaptasi lagi dengan duniar luar terlebih mencari teman. Setelah semua yang dirasakan disamping itu mereka mendapatkan dukungan keluarga dan untuk menghilangkan rasa kecemasan mereka dengan cara bercanda tawa dengan teman-temannya atau mencari suasana yang membuatnya senang.

5.2 Saran

- 1. Bagi Masyarakat,** diharapkan bagi masyarakat untuk tidak memberikan stigma buruk kepada mantan narapidana karena mereka mendapatkan hukuman atas perbuatnya, dan memberikan kesempatan berbuat baik dan mengubah dirinya menjadi lebih baik.
- 2. Bagi Kepala Lembaga Pemasyarakatan,** diharapkan bagi kepala lembaga pemasyarakatan untuk memberikan pembinaan psikologis terlebih untuk narapidana yang akan menjelang bebas agar tidak merasakan kecemasan yang berlebih kelak.
- 3. Bagi Peneliti Selanjutnya,** diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan dengan lebih menggali secara dalam dan mengaitkan mengenai sintom kecemasan akan pertanyaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2014. *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya*. Khazanah Vol 12 No. 1
- Adriawati., & Siti, (2012). *Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Aminullah, E., Widjaya, E. A., & Pusaka, J., dkk. (2013). *Konsep Pedoman Penelian Etika Penelitian dan Publikasi*. Jakarta : LIPI Press.
- Atikasuri, M., Mediani, H. S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 78-84.
- Deffenbacher, J. L., & Hazaleus, S. L. (1985). Cognitive, emotional, and physiological components of test anxiety. *Cognitive therapy and Research*, 9(2), 169-180.
- Fariyah, M., & Rachman, I. K. (2017). Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Berbasis Islam Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Narapidana. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 62-76.
- Friedman, M.,M. (2010). *Keperawatan Keluarga: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Egc.
- Hadiyamsah, F. (2020). *Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Narapidana Laki-Laki dan Narapidana Perempuan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai*
- Hilma, A. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. *Jurnal Doctoral dissertation, Universitas Andalas*.
- Hilma, A. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. *Jurnal Doctoral dissertation, Universitas Andalas*.
- Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada.
- Irawan, E., Tania, M., & Arifin, M. Z. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas (Studi Kasus: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 122-131. ISSN : 2528-2239

- Karmiyati, D., Fasikhah, S. S., Ayunsari, B. R., (2012). Relaksasi Kesadaran Indera untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 4 (2). 296-286.
- Lauster, P. (2015). *Tes Kepribadian Cetakan Ke-19* (Terjemahan: D. H. Gulo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publishing
- Mating, L., Equatora. M. A. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Banyuwangi : Bitread Publishing PT. Lontar Digitas Asia
- Mazyah, F. I. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU Tuban . *Jurnal Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. 1-10
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Namora Lumonga Lubis (2009). *Depresi Tinjauan Psikologi*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Nevid, J. S., Ratus, S.A., & Greence, B. (2005). *Psikologi Abnormal* (Edisi Kelima). Jakarta: Airlangga.
- Ni'matuzahro. (2018). *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang : UMM Pers
- Nurfadilah, N., & Wahyuddin, M. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana pada Rutan Kelas II B Majene. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38-51. ISSN: 2442-8884
- Panjaitan, F. H., & Purwati, P. (2017). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Wayhuibandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 122-128.
- Pudjijogyanti, R. C. (1995). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Bandung: Acan.
- Putri, D. E., & Erwina, I. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muaro Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2), 118-135.
- Regina, M., & Martina, M. (2016). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Di Rumah Tahanan negara Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).

- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 4(1). 32-42. ISSN : 2338-7246
- Semium, Y. (2006). Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Septiani, N.(2013). Hubungan antara Problem Solving dengan Penyesuaian Diri Napi Anak. Universitas pendidikan indonesia.
- Setiawan, J., Anggito. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : Jejak Publisher
- Shinkfield, Alison. 2010. Inmates' Prerelease Anxiety Levels. Australia : University Victoria.
- Siyoto, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.CV
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21-30. ISSN 2579-5457
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Perasyarakatan, Pasal 1 Ayat 3
- Utari, D. I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 33.
- Wihastuti, T.A., Supriyati, L. & Jahriah, A. (2014). *Hubungan antar Dukungan Keluarga Dengan Tingakt Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Appendictomy di Ruang Flamboyan RSUD Tarakan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur*. Surakarta: Stikes Kusuma Husada.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

GUIDELINE INTERVIEW

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Kekhawatiran (<i>Worry</i>)	Pikiran Negatif/Belum Pasti	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perasaan setelah masuk dalam Lapas? • Bagaimana perasaan selama menjalani hukuman dalam Lapas? • Bagaimana kondisi fisik, kegiatan dan pergaulan selama dalam Lapas? • Bagaimana tanggapan secara pribadi setelah dijatuhkan hukuman selama beberapa bulan? • Bagaimana tanggapan keluarga dan teman terdekat mengenai hukuman masa tahanan? • Bagaimana perasaan subjek mengenai keluarga, teman dekat dan tetangga sekitar? Sedih, jika

		<p>sedih karena hal apa?</p> <ul style="list-style-type: none">• Bagaimana tanggapan korban dan teman yang terlibat dalam kasus tersebut?• Bagaimana subjek menilai dirinya setelah menjadi narapidana dan apakah ada perubahan diri selama di Lapas? jika ada seperti apa?• Bagaimana rencana hidup subjek setelah keluar dari Lapas?• Bagaimana gambaran subjek tentang lingkungan di Lapas baik itu sebelum dan sesudah masuk di Lapas?• Bagaimana perasaan subjek mengetahui akan kebebasannya dan bertemu kembali dengan teman serta keluarga?• Bagaimana subjek akan menghadapi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat
--	--	---

		<p>bebas, dan stigma buruk dari masyarakat setelah bebas nanti?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya subjek yang dilakukan untuk mengatasi perasaan cemas yang dialami ketika bebas?
<p>Emosionalitas (<i>Imosionality</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan yang timbul (gelisah, susah tidur, keringat dingin) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perasaan subjek ketika menerima keputusan hakim? • Bagaimana upaya subjek untuk menerima kondisi tersebut? • Bagaimana cara subjek meyakini hal tersebut? • Bagaimana kegiatan sehari-hari subjek sebelum berada dalam lapas dan setelah berada dalam lapas? • Ketika berbicara mengenai menjelang bebas adakah hal yang membuat subjek merasakan emosional (sedih, marah, susah tidur, dll)

		<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana perasaan subjek ketika memikirkan menjelang kebebasannya?• Pernahkah terjadi hal yang tidak diinginkan selama dalam tahanan memukul teman karena memikirkan banyak hal? Jika iya, bagaimana reaksi dan perasaannya ketika marah (keringat dingin, gemetar dll)• Bagaimana perasaan subjek ketika mendengarkan bahwa ada masyarakat yang memberinya stigma buruk?• Perasaan ketika ditanyakan mengenai pekerjaan apa yang kelak akan di kerjakan setelah keluar dari Lapas?• Ketika melakukan kegiatan atau aktivitas pernahkan subjek tiba-tiba merasakan suatu emosional karena memikirkan kebebasannya?
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara subjek untuk memperbaiki diri setelah bebas? • Apakah subjek merasa ada perubahan sikap setelah masuk dalam Lapas? Jika iya perubahan apa yang dirasakan dan jika tidak mengapa?
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeluarkan reaksi yang berlebihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah subjek berusaha untuk tetap mengontrol emosi yang keluar? Jika iya bagaimana usahanya dan jika tidak bagaimana perasaan saat itu • Bagaimana usaha subjek dalam mengontrol emosi sebelum dan sesudah dalam Lapas? • Bagaimana cara subjek menilai dirinya mengenai kepribadiannya termasuk dalam hal mengontrol emosionalnya? • Bagaimana tanggapan teman satu sel subjek atau sahabatnya

		<p>mengenai kepribadian subjek tentang emosionalnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tanggapan subjek mengenai keluarganya diluar mengetahui kondisi subjek yang sekarang? • Bagaimana tanggapan subjek mengenai keluarga diluar mengetahui kondisi ekonomi keluarga yang kesulitan? • Bagaimana reaksi subjek ketika masa kebebasan sudah dekat? (kesulitan tidur, gelisah, stress dl) • Bagaimana solusi subjek ketika merasakan suatu emosional yang berlebihan?
<p>Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (<i>task generated interfende</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan berkonsentrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa kegiatan sehari-hari subjek dalam Lapas? • Bagaimana kegiatan wajib subjek lakukan di Lapas? bisa ceritakan

		<ul style="list-style-type: none"> • Apa kegiatan yang subjek lakukan secara pribadi didalam sel? Bisa ceritakan • Kegiatan ibadah yang dilakukan selama dalam Lapas? • Apakah semua kegiatan tersebut diselesaikan dengan baik atau tidak? • Pernahkan petugas sipir memberikan subjek tugas? Apakah diselesaikan dengan baik atau tidak • Dalam sewaktu waktu pernahkan subjek melakukan tugas atau suatu kegiatan pernah dengan tidak berkonsentrasi karena ada yang pemikiran yang mengganggu? Jika pernah apa alasannya
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran yang tertekan 	<ul style="list-style-type: none"> • Selama melakukan aktivitas atau tugas yang diberikan di Lapas pernahkan tugas tersebut

		<p>terhambat karena pemikiran yang menurut subjek tertekan? Jika pernah, apa yang dipikirkan</p> <ul style="list-style-type: none">• Ketika melakukan tugas yang diberikan oleh sipir pernah merasakan rasa marah atau perasaan lain? Jika pernah perasaan bagaimana itu dan disebabkan oleh apa?• Saat memiliki banyak pikiran apakah subjek menyelesaikan tugasnya dengan baik atau menghindari tugas tersebut?• Dalam suatu pekerjaan pernahkah subjek terlintas dipikirkannya bagaimana kehidupannya setelah dari lapas?• Saat subjek memiliki banyak pikiran apakah subjek merasa tertekan dengan tugas yang diberikan? Jika ia coba ceritakan tertekan karena apa?• Bagaimana cara subjek untuk
--	--	---

		menilai dirinya sendiri selama dalam Lapas? apakah mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya? Jika iya bagaimana cara subjek melakukannya?
--	--	--



SURAT PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

Responden Pertama

SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN (INFORMED CONSENT)

Judul penelitian : Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar

Nama : [REDACTED]

Usia : 22 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Status : Belum

Blok tahanan : Blok B1 / Kamar 5

Pasal : 82

Dengan ini mentandatangani lembaran persetujuan untuk menjadi responden penelitian dari Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yakni Sri Wahyuni Hasan (4518091036). Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana hukuman mati. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Dengan ini, saya secara sukarela berperan dalam penelitian ini.

Makassar, 4 Agustus 2022

Tanda tangan
Responden



Peneliti,



Sri Wahyuni Hasan

Responden Kedua

**SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Judul penelitian : Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar

Nama : [REDACTED]

Usia : 42

Jenis kelamin : Sudah Menikah

Agama : Islam

Status : Sudah Menikah

Blok tahanan : B2 / K5


Pasal : 51


Dengan ini mentandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden penelitian dari Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yakni Sri Wahyuni Hasan (4518091036). Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana hukuman mati. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Dengan ini, saya secara sukarela berperan dalam penelitian ini.

Makassar, 15 Agustus 2022

Tanda tangan Responden

Peneliti,


Sri Wahyuni Hasan



Responden Ketiga

**SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Judul penelitian : Gambaran Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar

Nama :

Usia : 42

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status : Menikah



Blok tahanan : C2/K6

Pasal : 285

Dengan ini mentandatangani lembaran persetujuan untuk menjadi responden penelitian dari Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yakni Sri Wahyuni Hasan (4518091036). Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana hukuman mati. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Dengan ini, saya secara sukarela berperan dalam penelitian ini.

Makassar, 2 Agustus 2022

Tanda tangan Responden Peneliti,

Sri Wahyuni Hasan

SURAT PERSETUJUAN *SIGNIFICANT OTHERS*

Tringulasi Sumber Responden Pertama

SURAT PERSETUJUAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama :
 Usia : 23 TAHUN
 Status : Belum Menika
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Sel/Blok : B1/S
 Pasal : B2
 Hubungan dengan Responden : teman sekelas

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 15 Agustus 2022

Tanda Tangan
Significant Others

Peneliti


 Sri Wahyuni Hasan

SURAT PERSETUJUAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : [REDACTED]
Usia : 24 tahun
Status : Belum menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sel/Blok : 61 / 5
Pasal : 351
Hubungan dengan Responden : Teman kamar

Dengan ini menandatangani lembar ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 25 Agustus 2022

Tanda Tangan
Significant Others



Peneliti



Sri Wahyuni Hasan

Tringulasi Sumber Responden Kedua

SURAT PERSETUJUAN MENJADI SIGNIFICANT OTHERS

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama :

Usia : 43 Tahun

Status : Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Sel/Blok : B2 / 5

Pasal : 33R

Hubungan dengan Responden : Teman Kanan

Dengan ini menandatangani lembar ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 25 Agustus 2022

Tanga Tangan
Significant Others

Peneliti

Sri Wahyuni Hasan

SURAT PERSETUJUAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHERS*

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : [REDACTED]
Usia : 40 tahun
Status : Menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Scl/Blok : B2 / 5
Pasal : 362

Hubungan dengan Responden : Teman kantor

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 25 Agustus 2022

Tanga Tangan
Significant Others



Peneliti



Sri Wahyuni Hasan

Tringulasi Sumber Responden Ketiga

SURAT PERSETUJUAN MENJADI SIGNIFICANT OTHERS

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : [REDACTED]

Usia : 24 tahun

Status : Belum Menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Sel/Blok : C2/6

Pasal : 362

Hubungan dengan Responden : Teman Kamar

Dengan ini menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 25 Agustus 2022

Tanga Tangan
Significant Others

Peneliti

Sri Wahyuni Hasan

SURAT PERSETUJUAN MENJADI SIGNIFICANT OTHERS

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : [REDACTED]
Usia : 28 Tahun
Status : Menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sel/Blok : 02/10
Pasal : 82

Hubungan dengan Responden : Teman Kamar

Dengan ini menandatangani lembar ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi *significant others* dalam penelitian ini. Saya mengerti, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Saya telah mendapat penjelasan mengenai penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 15 Agustus 2022

Tanda Tangan
Significant Others



Peneliti



Sri Wahyuni Hasan

**OBSERVASI
ANECDOTAL RECORD**

1. Responden Pertama

Identitas Responden

Nama : R
Usia : 22 Tahun
Status : Menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sel/Blok : B1/5
Pasal : 82
Tahun Masuk : 2018

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2022. Proses wawancara dilakukan di ruangan Bina Kasih Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar, yang berlangsung selama 31 menit 27 detik. Saat melakukan wawancara, responden terlihat menggunakan baju kaos dengan lengan pendek berwarna biru putih dan menggunakan celana *jeans* panjang berwarna biru. Responden memiliki tinggi badan kurang lebih 167 cm dan berat 60 kg, memiliki kulit berwarna sawo matang serta alis yang tebal dan terlihat sedikit dicukur pada bagian tengah alis.

Sebelum melakukan wawancara, responden membutuhkan waktu cukup lama kurang lebih 1 jam lewat untuk benar-benar ingin diwawancarai

karena responden saat itu sedang berada dikamar bersantai. Pada saat peneliti sedang duduk di meja milik pegawai, responden menyiapkan diri di dalam kamar tahanannya. Responden bergerak dan bergegas ke ruangan yang akan digunakan untuk wawancara ketika pegawai sendiri yang langsung memanggilnya dan bersedia melakukan wawancara sampai selesai.

Responden terlihat menunduk saat sedang berjalan ke ruangan yang digunakan untuk wawancara, responden terlihat kebingungan untuk apa dirinya di panggil dan bertanya kepada pegawai. Saat wawancara berlangsung responden kebanyakan menatap mata peneliti, responden juga terlihat sesekali mengepalkan kedua tangannya, dan memperbaiki posisi duduknya. Selama wawancara responden banyak menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, terlihat juga responden sesekali melirik ke kanan ketika sedang berbicara dan sesekali tertawa dan tersenyum ketika proses wawancara dilakukan, serta mengangkat tangan kanannya untuk menunjuk, sesekali responden terlihat murung dan berkaca-kaca ketika membahas mengenai keluarganya.

2. Responden Kedua

Nama : N
Usia : 42
Status : Sudah menikah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sel/Blok : B2/5

Pasal : 51

Tahun Masuk : 2020

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2022. Proses wawancara dilakukan di ruangan Bina Kasih Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar, yang berlangsung selama 25 menit 22 detik. Saat melakukan wawancara, responden terlihat menggunakan baju kaos dengan lengan pendek berwarna biru putih dan menggunakan celana *jeans* panjang berwarna hitam dan menggunakan masker berwarna biru. Responden memiliki tinggi badan kurang lebih 160 cm dan berat 57 kg, memiliki kulit berwarna sawo matang dan alis yang tipis.

Sama halnya dengan responden pertama, responden kedua membutuhkan waktu kurang lebih setengah jam untuk bisa datang keruangan yang dilakukan untuk wawancara. Responden terlihat berjalan dengan arah pandangan kedepan dan sesekali menunduk, ketika masuk ruangan responden terlihat bingung sambil melihat kearah peneliti hal ini dibuktikan dengan responden bertanya kepada pegawai mengapa Ia di panggil. Saat proses wawancara responden terlihat menaruh kedua tangannya di atas kedua pahanya sambil mengepalkan kedua tangannya.

Responden terlihat jarang melihat mata peneliti selama proses wawancara berlangsung, responden terkadang tidak mengerti akan pertanyaan peneliti dan harus mengulang pertanyaan menggunakan Bahasa yang lain. Terlihat responden sesekali melihat kipas angin yang

berada diatap sambil menjawab pertanyaan, responden juga menggaruk kepala bagian belakangnya. Responden terkadang memperbaiki posisi duduknya dan tersenyum kepada peneliti.

3. Responden Ketiga

Nama	: M
Usia	: 42 tahun
Status	: Menikah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Sel/Blok	: C2/6
Pasal	: 285
Tahun Masuk	: 2020

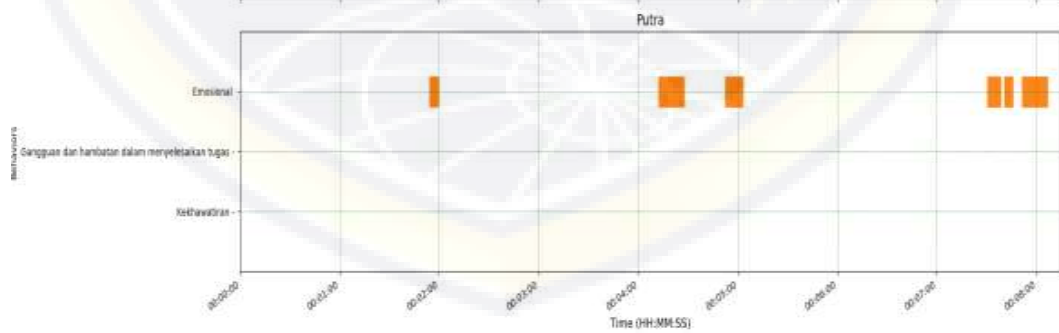
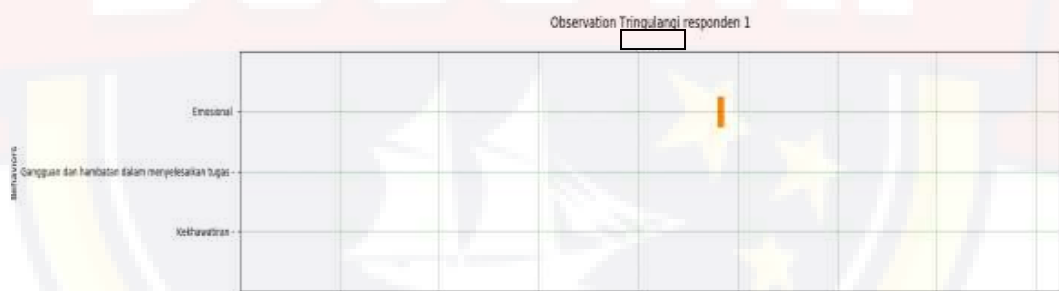
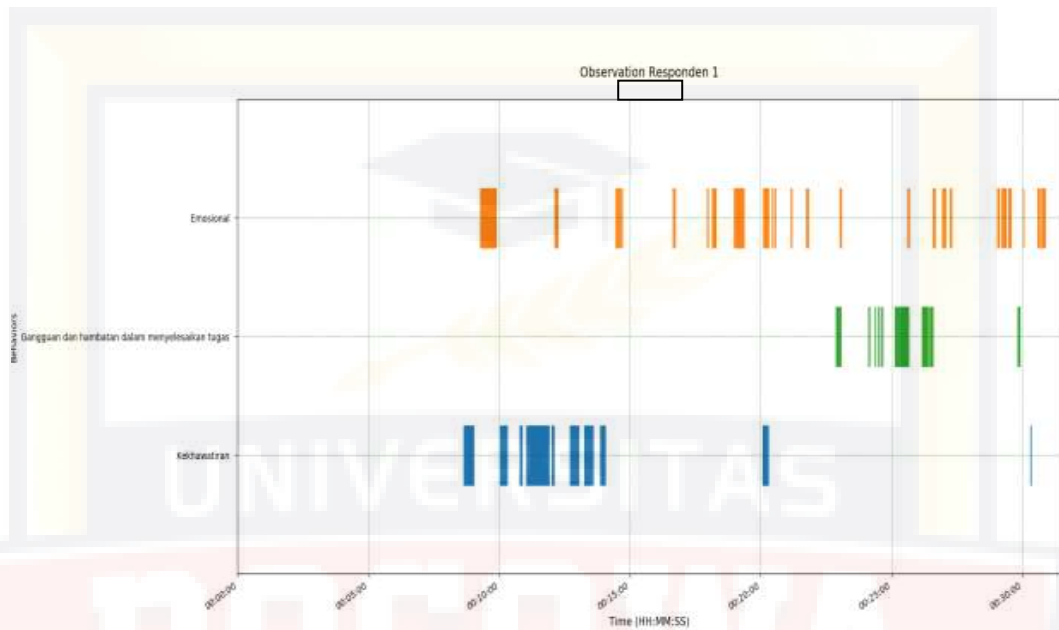
Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2022. Proses wawancara dilakukan di ruangan Bina Kasih Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar, yang berlangsung selama kurang lebih setengah jam. Saat melakukan wawancara, responden terlihat menggunakan baju kaos dengan lengan pendek berwarna biru putih dan menggunakan celana kain selutut berwarna *cream*. Responden memiliki tinggi badan kurang lebih 170 cm dan berat 67 kg, memiliki kulit berwarna sawo, memakai songkok berwarna hitam dan masker berwarna biru.

Responden terakhir datang leboh cepat di bandingkan responden lainnya, akan tetapi ketika wawancara ingin dimulai responden meminta izin untuk sholat terlebih dahulu setelah itu, responden datang

keruangan dan bersedia untuk di wawancarai selama perjalanan ke ruangan responden terlihat menunduk sambil berjalan. Selama proses wawancara responden terlihat jarang menatap mata peneliti, responden terkadang tidak mengerti akan pertanyaan peneliti sehingga harus di ulang dengan bahasa yang sederhana,

Selama proses wawancara responden terkadang memperbaiki maskernya, melirik ke arah kanan atas, sambil mengangkuk ketika sedang berbicara, dan melipat kedua tangannya didepan dadanya. Responden terlihat memegang kedua tangannya selama proses wawancara berlangsung. Responden lebih sering menunduk, dan lebih sering memperbaiki maskernya sambil berbicara sesekali responden tertawa akan pertanyaan peneliti.

ANALISIS BORIS



The screenshot shows a video analysis software window titled "Responder 1 - Responder 1 (2022)". The video player at the top shows a scene with a pizza and a smiley face overlay. Below the video player, there is a "Program" table and an "Events for Responder 1 observations" table.

Key	Code	Type	Description
1	K	Kehadiran	State event
2	E	Emosional	State event
3	B	Kemampuan dan...	State event

File: D:\revist\17 MEI 2022\data\wwanca\VID20220824103106.mp4
00:00:06.359 / 00:31:27.561
No focal subject

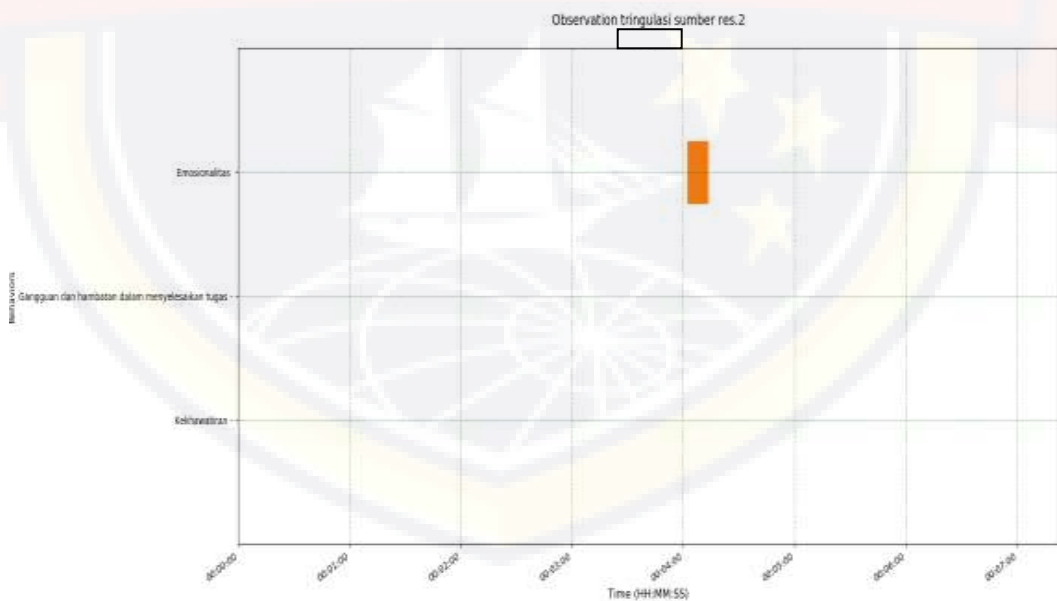
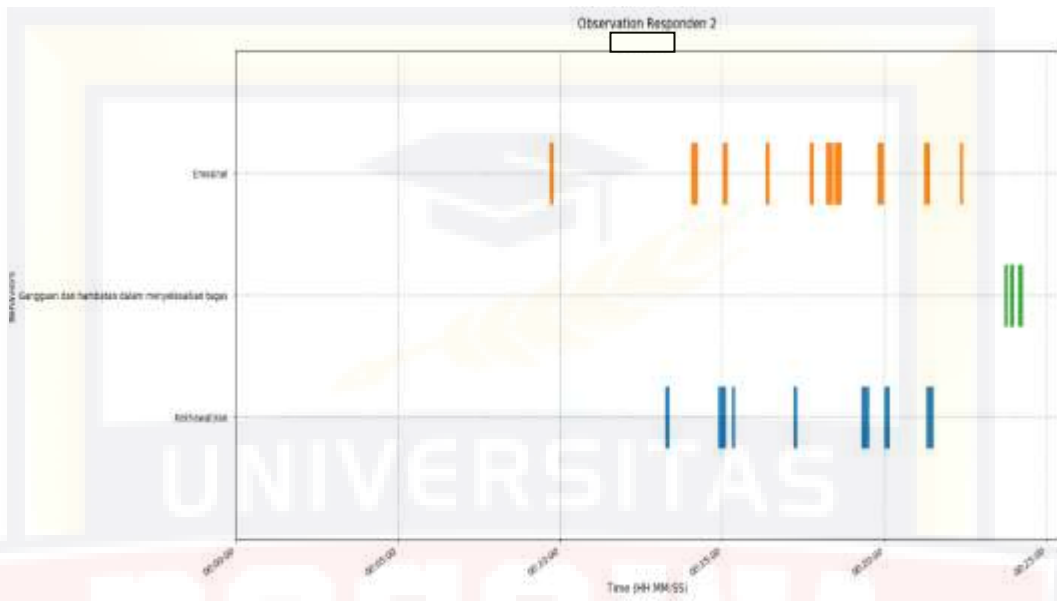
Time	subject	code	Type	modifier	score
00:00:07.36	Res	Kehadiran	STATE		
00:00:11.88	Res	Kehadiran	RESP		
00:00:16.58	Res	Emosional	STATE		
00:00:17.89	Res	Emosional	RESP		
00:00:20.34	Res	Kehadiran	STATE		
00:00:25.88	Res	Kehadiran	RESP		
00:00:27.76	Res	Kehadiran	STATE		
00:00:32.08	Res	Kehadiran	RESP		
00:00:36.29	Res	Kehadiran	STATE		
00:01:04.28	Res	Kehadiran	RESP		
00:01:04.64	Res	Kehadiran	STATE		
00:01:05.02	Res	Kehadiran	RESP		
00:01:07.43	Res	Emosional	STATE		
00:01:14.43	Res	Emosional	RESP		
00:01:42.28	Res	Kehadiran	STATE		

The screenshot shows a video analysis software window titled "Empokang Responder 1 - Empokang Responder 1 (2022)". The video player at the top shows a person wearing a hijab. Below the video player, there is a "Program" table and an "Events for Empokang Responder 1 observations" table.

Key	Code	Type	Description
1	K	Kehadiran	State event
2	E	Emosional	State event
3	B	Kemampuan dan...	State event

File: D:\revist\17 MEI 2022\data\wwanca\VID20220829134000.mp4
00:08:12.994 / 00:08:13.625 (paused)
Focal subject: Putra

Time	subject	code	Type	modifier	score
00:01:54.18	Putra	Emosional	STATE		
00:01:55.32	Putra	Emosional	RESP		
00:04:12.88	Putra	Emosional	STATE		
00:04:27.28	Putra	Emosional	RESP		
00:04:47.05	Putra	Emosional	STATE		
00:04:54.98	Putra	Emosional	RESP		
00:04:55.37	Putra	Emosional	STATE		
00:05:05.87	Putra	Emosional	RESP		
00:05:30.52	Putra	Emosional	STATE		
00:05:38.89	Putra	Emosional	RESP		
00:05:40.78	Putra	Emosional	STATE		
00:05:45.76	Putra	Emosional	RESP		
00:05:54.28	Putra	Emosional	STATE		
00:06:06.73	Putra	Emosional	RESP		



The screenshot shows the NVivo software interface. At the top, there is a video player window displaying a video of a man with a beard and a yellow smiley face sticker overlaid on it. Below the video player, the main workspace is divided into several panels. On the left, there is a 'Properties' panel with a table of key codes and descriptions. In the center, there is a 'Focal subject' window showing a table with columns for Key, Name, Description, and Current state. On the right, there is a 'Events for "Nurdin.2" observation' table. The status bar at the bottom indicates the file path and subject name.

Key	Code	Type	Description
1	K	Observation	State event
2	I	Observation	State event
3	S	Sanggapan dan...	State event

D:\revisi\17 MEI 2022\data
wwanra\VID20220815111232.mp4:
00:25:18.497 / 00:25:22.331 (paused)
Focal subject: Nurdin

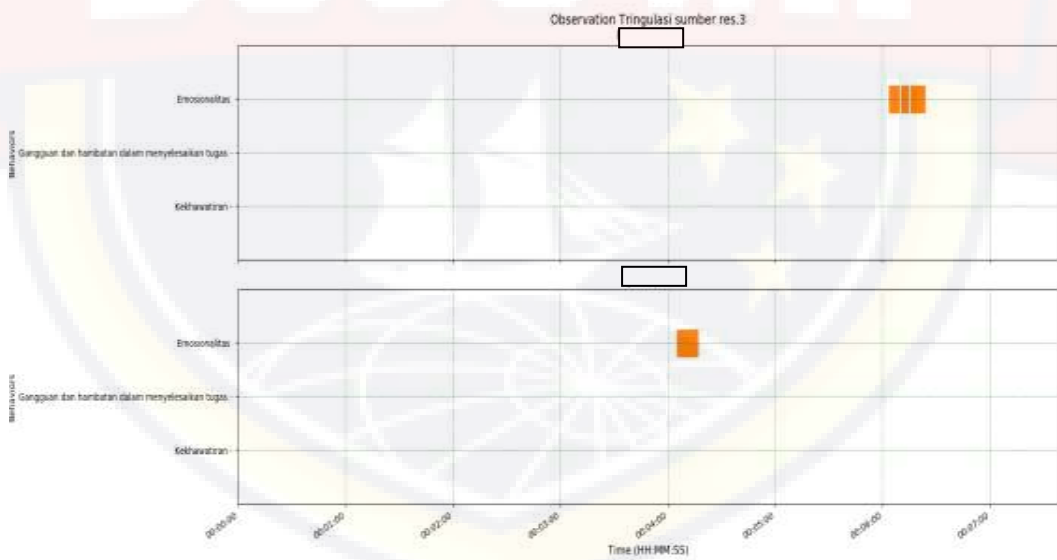
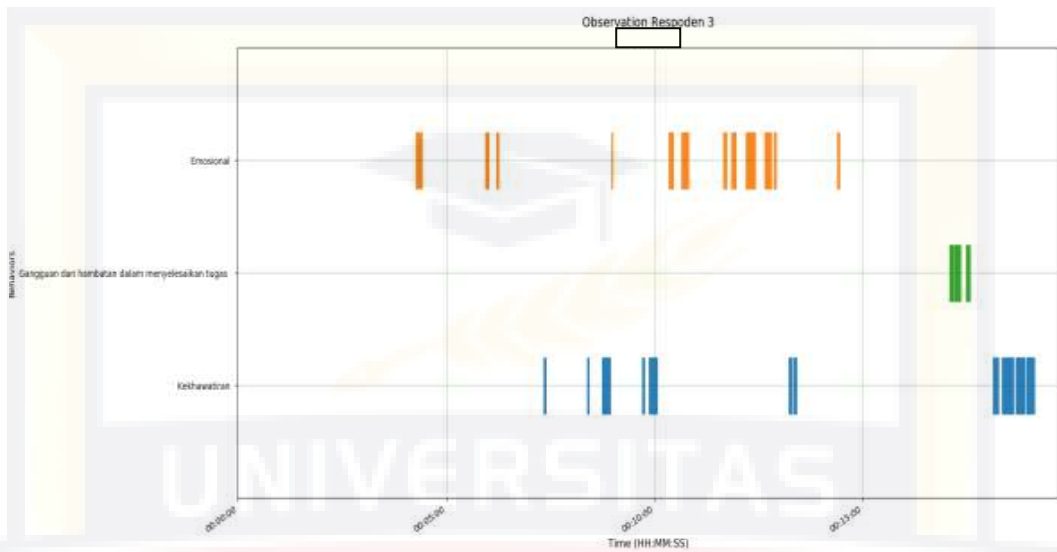
Time	subject	code	type	modified	comment
24	00:20:03.748	Nurdin	Gelombang...	STEP	
25	00:21:14.248	Nurdin	Emosional	STATE	
26	00:21:18.298	Nurdin	Gelombang...	STATE	
27	00:21:22.746	Nurdin	Emosional	STEP	
28	00:21:26.947	Nurdin	Gelombang...	STEP	
29	00:22:30.744	Nurdin	Emosional	STATE	
30	00:23:15.247	Nurdin	Emosional	STEP	
31	00:23:41.736	Nurdin	Sanggapan dan...	STATE	
32	00:23:47.499	Nurdin	Sanggapan dan...	STEP	
33	00:23:53.999	Nurdin	Sanggapan dan...	STATE	
34	00:23:59.247	Nurdin	Sanggapan dan...	STEP	
35	00:24:00.749	Nurdin	Sanggapan dan...	STATE	
36	00:24:11.749	Nurdin	Sanggapan dan...	STEP	
37	00:24:13.498	Nurdin	Sanggapan dan...	STATE	
38	00:24:15.967	Nurdin	Sanggapan dan...	STEP	

The screenshot shows the NVivo software interface. At the top, there is a video player window displaying a video of a woman in a hijab and a yellow smiley face sticker overlaid on it. Below the video player, the main workspace is divided into several panels. On the left, there is a 'Properties' panel with a table of key codes and descriptions. In the center, there is a 'Focal subject' window showing a table with columns for Key, Name, Description, and Current state. On the right, there is a 'Events for "Dere.2" observation' table. The status bar at the bottom indicates the file path and subject name.

Key	Code	Type	Description
1	K	Observation	State event
2	I	Observation	State event
3	S	Sanggapan dan...	State event

D:\revisi\17 MEI 2022\data
wwanra\VID20220829141421.mp4:
00:07:07.008 / 00:07:21.433 (paused)
Focal subject: Dere

Time	subject	code	type	modified	comment
1	00:04:01.141	Dere	Emosional	STATE	
2	00:04:18.936	Dere	Emosional	STEP	



The screenshot shows a video analysis software window titled "Revisi 1 - Revisi 1 - KIRK". The video player is paused at 00:19:41.768. A yellow smiley face sticker is placed over the video. Below the video, there are two tables: "Events" and "Events for 'Revisi 1' observation".

Key	Code	Type	Description
1 X	Kebiasaan	State event	Kebiasaan m...
1 S	Emosional	State event	Emosional s...
1 4	Gangguan dan...	State event	Gangguan dan...

time	subject	code	type	modifier	run
00:11:13.576	Makku	Gangguan dan...	TEP		
00:11:17.284	Makku	Gangguan dan...	TEP		
00:11:21.757	Makku	Gangguan dan...	TEP		
00:11:26.965	Makku	Gangguan dan...	TEP		
00:11:31.254	Makku	Gangguan dan...	TEP		
00:11:35.718	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:11:40.186	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:11:44.718	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:11:49.281	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:11:53.948	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:11:58.467	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:12:03.038	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:12:07.778	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:12:12.458	Makku	Kebiasaan	TEP		
00:12:17.198	Makku	Kebiasaan	TEP		

The screenshot shows a video analysis software window titled "Empul (Lembur) - Empul (Lembur) - KIRK". The video player is paused at 00:07:37.445. Below the video, there are two tables: "Events" and "Events for 'Empul (Lembur)' observation".

Key	Code	Type	Description
1 X	Kebiasaan	State event	Kebiasaan m...
1 S	Emosional	State event	Emosional s...
1 G	Gangguan dan...	State event	Gangguan dan...

time	subject	code	type	modifier	run
00:04:51.116	Junedi	Emosional	TEP		
00:04:56.800	Junedi	Emosional	TEP		
00:05:01.771	Muhammad	Emosional	TEP		
00:05:06.338	Muhammad	Emosional	TEP		
00:05:10.911	Muhammad	Emosional	TEP		
00:05:15.480	Muhammad	Emosional	TEP		
00:05:20.049	Muhammad	Emosional	TEP		
00:05:24.618	Muhammad	Emosional	TEP		